

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada subbab hasil penelitian ini dideskripsikan mengenai identitas informan dan hasil wawancara dengan para responden penelitian pada Balai Pemasarakatan Kelas II A Bandar Lampung.

1. Identitas Informan

Informan penelitian ini terdiri dari dua orang Pembimbing Kemasyarakatan dan dua orang anak yang menjadi klien atau warga binaan pada Balai Pemasarakatan Kelas IIA Bandar Lampung. Identitas informan dari pihak Balai Pemasarakatan Kelas II A Bandar Lampung sebagai berikut:

Tabel 2. Informan dari pihak Balai Pemasarakatan Kelas II A Bandar Lampung

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status Informan	NIP
1.	Supardi	Laki-laki	48 Tahun	SMA	Pembimbing Kemasyarakatan	Primer	196409191984031002
2.	Sahilia	Perempuan	45 Tahun	SMA	Pembimbing Kemasyarakatan	Primer	196712021987032001
3.	Elvi Suryaning sih	Perempuan	35 Tahun	Sarjana Hukum	Kepala Bagian Klien Anak	Sekunder	197710092001122001

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa informan dari pihak Balai Pemasarakatan Kelas II A Bandar Lampung terdiri dari dua orang Pembimbing Kemasyarakatan yang berstatus sebagai Informan Primer dan satu orang Kepala Bagian Klien (Anak) yang berstatus sebagai Informan Sekunder. Di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas II A Bandar Lampung terdapat 10 Pembimbing Kemasyarakatan.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 8 Ayat (1) tentang Pemasarakatan dijelaskan bahwa yang dimaksud petugas kemasyarakatan adalah pejabat fungsional penegak hukum yang melaksanakan tugas di bidang pembinaan, pengamanan dan pembimbingan warga binaan pemasarakatan.

Pembimbing kemasyarakatan pada Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas II A Bandar Lampung sesuai dengan tugasnya dituntut untuk mengupayakan perkembangan kepribadian anak sebagai pelaku kejahatan sehingga mereka memiliki kepribadian yang baik. Upaya tersebut dilaksanakan oleh pembimbing kemasyarakatan dengan cara menerapkan pola komunikasi yang terbuka dengan klien (anak), sehingga pesan-pesan yang disampaikan akan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh klien (anak) tersebut. Pendekatan yang digunakan pembimbing kemasyarakatan dalam melakukan proses bimbingan yaitu :

- Pelaksanaan bimbingan klien (anak) dilandasi dengan salah satu disiplin ilmu yang sesuai dengan tujuan bimbingan.
- Pendekatan tersebut diperoleh dari berbagai disiplin ilmu antara lain sebagai berikut: pemasarakatan, hukum, pekerjaan sosial, pendidikan, psikologi, dan

disiplin ilmu yang sesuai.

Selanjutnya identitas informan dari pihak Klien (Anak) pada Balai Pemasyarakatan Kelas II A Bandar Lampung sebagai berikut:

Tabel 3. Informan dari pihak Klien (Anak) pada Balai Pemasyarakatan Kelas II A Bandar Lampung

No	Nama	Umur	Pendidikan	Jenis Kelamin	Lama Pidana	Status Informan	Perkara
1.	Sandika Putra	14 Tahun	SMP	Laki-laki	1Tahun 6 Bulan penjara	Primer	Pencurian
2.	Ahid Rohid	15 Tahun	SMP	Laki-laki	3 Tahun penjara	Primer	Pencabulan

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa informan dari pihak klien (anak) pada Balai Pemasyarakatan Kelas II A Bandar Lampung terdiri dari dua orang anak berjenis kelamin laki-laki yang berstatus sebagai informan primer. Kedua informan anak ini masih duduk sebagai pelajar SMP. Alasan pemilihan kedua informan klien (anak) tersebut dikarenakan masa hukuman yang lama dibandingkan klien (anak) yang lainnya.

Menurut pasal 39 yang dimaksud dengan Klien anak terdiri dari :

- a. Terpidana bersyarat
Narapidana, anak pidana, dan anak negara yang mendapatkan pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas
- b. Anak negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaan diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial

- c. Anak negara berdasarkan putusan menteri atau pejabat dilingkungan masyarakat yang ditunjuk bimbingannya diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial
- d. Anak yang berdasarkan penetapan pengadilan, bimbingannya dikembalikan kepada orang tua wali.

Pemilihan umur 14-17 tahun pada klien (anak) sebagai informan primer karena pada usia 14-17 tahun perkembangan pada anak bersumber pada shal, yaitu kematangan fisik, rangsangan atau tuntutan dari masyarakat dan norma pribadi mengenai aspirasi-aspirasinya. Tugas-tugas perkembangan anak usia tersebut adalah menggunakan kemampuan fisiknya, belajar sosial, dan mengembangkan kemampuannya. Kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung. Memperoleh kebebasan pribadi, bergaul, mengembangkan konsep-konsep yang dipadukan untuk hidup sehari-hari, mempersiapkan dirinya sebagai jenis kelamin tertentu, mengembangkan kata hati nurani dan moral, menentukan skala nilai dan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial atau lembaga. (Husdarta dan Kusmaedi 2010:133).

Menurut Stephen Hurwitz (dalam Romli Atmasasmia, 1983:48) dikutip dari Wagiati Sutedjo, 2010: 18 menyebutkan bahwa "*age is importance factor in the causation of crime*" yang artinya usia adalah faktor yang paling penting dalam sebab musabab timbulnya suatu kejahatan, usia seseorang adalah faktor yang paling penting dalam sebab musabab timbulnya kenakalan.

Didalam penyelidikan Paul W. Tappan (dalam Romli Atmasasmita 1983:49) dikutip dari Wagiaty Sutedjo, 2010:19 mengemukakan pendapatnya, bahwa kenakalan anak dapat dilakukan oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan, sekalipun dalam praktek nya jumlah anak laki-laki yang melakukan kenakalan jauh lebih banyak daripada anak perempuan pada batas usia tertentu.

Adanya perbedaan jenis kelamin mengakibatkan pula timbulnya perbedaan, tidak hanya dalam segi kualitas kenakalan semata-mata akan tetapi juga segi kualitas kenakalan nya. Perbuatan melanggar hukum yang dilakukan anak laki-laki menurut berita yang sering kita baca atau lihat pada umum nya adalah pembunuhan, pencurian, perampokan, penganiayaan, perkosaan, pemalakan dan lain sebagainya. Sedangkan pelanggaran hukum yang dilakukan anak perempuan, seperti pelanggaran ketertiban umum, pelanggaran kesusilaan misalnya persetubuhan diluar pernikahan sebagai akibat pergaulan bebas (Wagiaty Sutedjo, 2010:19).

Pada subbab hasil penelitian ini akan dideskripsikan penerapan pola komunikasi terbuka pembimbing kemasyarakatan dengan klien (anak) di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II A Bandar Lampung dan perkembangan kepribadian klien (anak).

2. Penerapan Pola Komunikasi Terbuka

Menurut Susanto (2000: 79), pola komunikasi sangat menentukan bagaimana seseorang menjadi pemimpin, di samping watak pribadi seseorang yang memang memungkinkannya menjadi pemimpin. Pola komunikasi ditentukan oleh tradisi atau kebiasaan suatu masyarakat; dalam masyarakat feodal maka hanya orang-orang tertentu boleh berkomunikasi dengan orang-orang tertentu pula, berbeda halnya dengan masyarakat demokratis, di mana semua orang secara teoritis (kalau tidak dihambat oleh batasan geografis dan kemampuan mental serta bahasa) dapat berkomunikasi dengan semua orang. Pada umumnya dikenal dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi terbuka dan pola komunikasi tertutup.

Dalam pola komunikasi terbuka (*open communication*), aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi bersifat lebih fleksibel. Pimpinan selaku komunikator dalam suatu organisasi tertentu menerapkan cara komunikasi yang cukup demokratis, sehingga bawahan sebagai komunikan mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti; pendapat, masukan, interupsi maupun saran kepada pimpinan.

Menurut Widjaja (2000:90-92) bahwa cara komunikasi yang digunakan komunikator dan dapat dikatakan sebagai pola komunikasi terbuka adalah:

- a. Perancangan pesan pesan (bahasa) dalam komunikasi
- b. Bersedia mendengarkan pendapat orang lain

- c. Tidak menganggap dirinya paling benar
- d. Selalu ingin bekerja sama dan membahas suatu persoalan dengan sesamanya sehingga timbul saling pengertian
- e. Tidak terlalu mendominasi situasi
- f. Bersedia mengadakan komunikasi timbal balik
- g. Menganggap bahwa buah pikiran orang banyak lebih dari seseorang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembimbing Kemasyarakatan maka diketahui bahwa Pembimbing Kemasyarakatan menerapkan pola komunikasi terbuka dengan klien (anak) di Balai Pemasyarakatan Kelas II A Bandar Lampung.

a. Perancangan Pesan

Dalam proses komunikasi pesan yang disampaikan komunikator terlebih dahulu harus dirancang dengan baik. Dalam hubungan dengan pesan beberapa hal yang harus dilakukan komunikator adalah pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan. Selain itu pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti. Dalam hal perancangan pesan, Supardi, menjelaskan bahwa Pembimbing Kemasyaraatan mempertimbangkan bahasa yang digunakan dapat dimengerti klien (anak) pada saat bimbingan dilaksanakan,. Bahasa yang dapat di mengerti adalah bahasa yang biasa digunakan sehari-hari oleh klien (anak), saat berkomunikasi dengan orang sekitar. Bahasa aspek terpenting dalam melaksanakan proses bimbingan. Bahasa

yang dipilih adalah bahasa yang gampang diterima klien (anak). Karena yang dihadapi adalah seseorang yang umurnya 14 tahun, sehingga bahasa yang digunakan juga menyesuaikan umur si klien (anak). Seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Mengetahui pemilihan bahasa saya akan mempertimbangkan bahasa yang saya gunakan dapat dimengerti klien (anak) pada saat bimbingan dilaksanakan, karena bahasa aspek terpenting dalam melaksanakan proses bimbingan. Bahasa yang saya pilih adalah bahasa yang gampang diterima klien (anak). Karena yang saya hadapi adalah seseorang yang umurnya 14 tahun, jadi bahasa yang saya gunakan juga menyesuaikan umur si klien (anak). Kalau tidak seperti itu susah menyesuaikan diri nantinya, nak.”¹

Menurut Purwanto bahasa manusia adalah hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Dengan bahasa manusia dapat memberikan nama kepada segala sesuatu baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Semua benda, nama sifat, pekerjaan, dan hal lain yang abstrak diberinama. Dengan demikian segala sesuatu yang pernah diamati dan dialami dapat disimpannya, menjadi tanggapan-tanggapan dan pengalaman-pengalaman kemudian diolahnya (berfikir) menjadi pengertian-pengertian.(1990:43)

Bahasa adalah alat yang terpenting bagi berfikir. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berfikir. Karena erat hubungan antara bahasa dan berfikir itu, Plato pernah mengatakan dalam bukunya Sophistes dikutip dari Purwanto bahwa “berbicara itu berfikir yang keras (terdengar), dan berfikir itu adalah “berbicara batin”.(1990:44)

¹ Berdasarkan Wawancara dengan Supardi, Rabu, 15 Desember 2011

Selanjutnya penjelasan mengenai bahasa menurut Sihilia adalah Pembimbing Kemasyarakatan menggunakan bahasa yang mampu mengakrabkan diri dengan anak. Pembimbing Kemasyarakatan berusaha menyesuaikan diri menggunakan bahasa yang biasa dilakukan klien (anak), bahasa yang sesuai dengan umur klien (anak) yaitu bahasa yang tidak terlalu baku, tidak terlalu formal, dan mudah dipahami. Pembimbing Kemasyarakatan juga mempelajari latar belakang klien (anak) saat akan berhadapan dengan klien (anak) untuk memudahkan mengakrabkan diri dengan klien (anak). Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Dari mempelajari latar belakang si klien (anak), saya akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan keadaan si klien (anak) ini. Usia klien (anak) yang saya bimbing adalah berkisar usia 15 tahun, jadi bahasa yang saya gunakan itu bahasa yang dapat dimengerti oleh anak sekita umur itu. Biar terkesan lebih akrab dan si klien (anak) merasa nyaman.”²

Menurut Husdarta (2010:122) anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya. Maka Pembimbing Kemasyarakatan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan biasa digunakan oleh anak sekitar 15 tahun agar anak merasa nyaman saat bersama dengan klien anak. Pembimbing Kemasyarakatan mendekati diri dengan klien klien (anak) sebagai teman agar anak merasa nyaman saat melaksanakan bimbingan.

² Berdasarkan Wawancara dengan Sihilia, Rabu, 15 Desember 2011

Selanjutnya penjelasan mengenai bahasa menurut Shandika Putra adalah saat berkomunikasi dengan Pembimbing Kemasyarakatan, klien (anak) seperti tidak sedang berhadapan dengan Pembimbing Kemasyarakatan, klien (anak) merasa akrab dan nyaman. Dengan bahasa yang mereka mengerti, dan tidak terlalu formal. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“soalnya pak Supardi kalo ngejelasinnya gak ribet, jadi enak kalo dekat dia terus kalo ngomong sama bapak itu gak kaya ngomong sama bapak-bapak”³

Perkembangan usia 7-15 tahun dipusatkan pada pengulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa (Husdarta, 2010:110). Anak usia 7-15 tahun tidak akan mengerti bahkan menjadi perlawanan dan pura-pura tidak mendengar permintaan orang dewasa jika penyampaiannya kurang tepat atau tidak dimengerti.

Selanjutnya penjelasan mengenai bahasa menurut Ahid Romadhon bahasa yang mereka mengerti adalah bahasa yang sesuai umur mereka. Agar mereka merasa seperti berbicara dengan teman baik mereka. Mereka ingin saat melaksanakan bimbingan yang mereka hadapi adalah sosok teman baik bukan Pembimbing Kemasyarakatan. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

³ Berdasarkan Wawancara dengan Shandika Putra Rabu, 15 Desember 2011

“Bu Lia orang nya ramah, ngerti anak muda. Kadang aja bu Lia pake lu gua ngomong sama gua mbk. Jadi kaya temen gua sama bu Lia. Walau udah tua, tapi enak diajak ngobrol.”⁴

Dalam semua tahapan usia, teman-teman terbagi dalam tiga kelompok.

Pembagian perannya dalam sosialisasi anak dijelaskan sebagai berikut:

- Rekan

Rekan adalah orang yang memuaskan kebutuhan akan teman dengan berada dalam lingkungan yang sama dimana ia dapat dilihat dan didengar.

- Teman bermain

Teman bermain adalah orang dengan siapa individu terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan.

- Teman baik

Teman baik adalah teman baik bukan hanya teman bermain yang cocok, tetapi juga seseorang pada siapa individu dapat berkomunikasi dengan bertukar pendapat dan saling percaya dan dengan meminta atau memberi nasihat. (Husdarta, 2010:123)

Jawaban informan mengenai perancangan pesan (bahasa) dalam berkomunikasi

Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien (anak) dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴ Berdasarkan Wawancara dengan Ahid Romadhon Rabu, 15 Desember 2011

Tabel 4. Perancangan Pesan

No	Informan	Indikator Komunikasi Terbuka	Kesimpulan
1	Supardi	Perancangan pesan pesan (bahasa)dalam komunikasi	▪ Menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh klien (anak).
2	Sihilia		▪ Menggunakan bahasa yang mampu mengakrabkan diri dengan klien (anak).
3	Sandika Putra		▪ Bahasa yang tidak susah dimengerti
4	Ahid Romadhon		▪ Bahasa yang sesuai umur mereka

(Sumber: Riset pada Balai Pemasarakatan Kelas II A Bandar Lampung 12 Desember 2011)

Sebelum berhadapan langsung dengan klien (anak) Pembimbing Kemasyarakatan mempelajari latar belakang klien (anak) seperti: daftar riwayat hidup klien (anak), keadaan orang tua, tempat tinggal, keadaan ekonomi keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar rumah. Penggunaan jarak yang dekat oleh Pembimbing Kemasyarakatan dalam berkomunikasi dengan klien (anak) ini terkait dengan penyampaian pesan agar dapat dilakukan secara efektif dan efisien dari jarak yang dekat. Pesan komunikasi yang disampaikan harus tepat, dengan kata lain pesan harus ditafsirkan sama antara pengirim dengan penerima.

Hal ini menunjukkan bahwa suksesnya suatu komunikasi perlu diperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pesan agar dapat membangkitkan tanggapan yang dikehendaki diantaranya adalah: pesan yang direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud, pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman

yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat mengerti, pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu dan pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memenuhi kebutuhan tadi.

Penyampaian pesan dari jarak yang dekat tersebut menunjukkan adanya hubungan yang akrab dan harmonis antara Pembimbing Kemasyarakatan dan klien (anak). Hal ini diakui oleh para Pembimbing Kemasyarakatan, di mana pesan yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan sebuah komunikasi yang efektif, yaitu kesederhanaan bahasa dengan penggunaan kata-kata yang umum dipakai sehingga mudah dimengerti klien anak. Selain itu Pembimbing Kemasyarakatan juga harus menyampaikan pesan dengan cara menjelaskan secara langsung maksud pembicaraan tanpa menimbulkan salah mengerti. Pembimbing Kemasyarakatan sebaiknya mengucapkan pesan dengan benar dan perlahan. Penyampaian pesan secara benar dan perlahan ini membutuhkan kedekatan jarak antara Pembimbing Kemasyarakatan dan klien (anak).

Saat pertama kali bertemu dengan klien (anak) Pembimbing Kemasyarakatan menyapa dengan ramah dan menjelaskan apa tugas dari Pembimbing kemasyarakatan. Pendekatan psikologis seperti memegang tangan klien anak saat mimik atau wajah anak terlihat cemas dan takut, pendekatan spiritual seperti menghadirkan ustadz untuk memberikan siraman rohani kepada klien (anak), memberikan motivasi dan arahan, serta pendidikan tentang hukum, dilakukan

Pembimbing Kemsayarakatan untuk mendekati klien (anak) dan memberikan rasa yang nyaman dan menyenangkan kepada klien (anak).

Hal ini sesuai dengan pendapat Effendi (2003:61), bahwa untuk menciptakan suasana menyenangkan dan komunikasi menjadi efektif maka ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh komunikator, yaitu:

- a. Komunikator harus memahami diri dan berempati. Memahami diri maksudnya adalah memahami nilai pribadi yang baik, yang seharusnya ada dan dimiliki komunikator. Nilai pribadi merupakan perpaduan antara kemampuan, kejujuran dan itikad baik. Ketiga hal ini tercermin dalam perasaan, akhlak dan watak seseorang. Dengan kemampuan, kejujuran dan itikad baik, seorang komunikator akan memperoleh kepercayaan. Kepercayaan yang besar akan mempengaruhi perubahan sikap, sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan.

Dengan empati seorang komunikator, komunikan akan merasa tertarik karena merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan. Komunikator juga dapat dianggap memiliki persamaan dengan komunikan, maka komunikan bersedia menerima pesan yang disampaikan. Perasaan sama antara komunikator dan komunikan akan membuat komunikasi berhasil, karena sikap yang berusaha menyamakan diri dengan komunikan, yakni memahami kepentingan, kebutuhan, pengalaman dan kesulitan, akan menimbulkan simpati pada komunikator.

- b. Komunikator harus memahami pesan yang disampaikan pada komunikan. Pesan yang disampaikan tidak hanya harus dimengerti oleh komunikan, tetapi komunikator harus memahaminya. Hal ini menunjukkan bahwa

komunikator ketika mengucapkan pesan harus menggunakan pemikiran seksama dan memperhitungkan makna pesan itu bagi komunikan yang dihadapinya. Dalam hubungan dengan pesan itu, Wilbur Schram dalam Effendi (2003:63), mengemukakan bahwa kondisi tersebut diantaranya :

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
 2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju pada pengalaman yang sama sehingga sama-sama mengerti.
 3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
 4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki komunikator.
- c. Komunikator harus memahami komunikan yang dituju. Komunikator harus benar-benar memahami kondisi dan keadaan komunikan secara menyeluruh. Dengan pengertian yang demikian maka faktor psikologis dan kedekatan akan memberikan peluang lebih besar bagi masuknya pesan yang ingin disampaikan sehingga tujuan yang ingin dicapai akan lebih terlihat secara jelas. Pemahaman sebagaimana disebutkan di atas menjadi penentu keberhasilan tujuan komunikasi yang dilakukan.

b. Bersedia Mendengarkan Pendapat Orang Lain

Komunikasi merupakan hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penyampaian pesan. Dalam konteks ini komunikator harus bersedia -menukar

pendapat dengan komunikasi. Dalam hal mendengarkan pendapat klien (anak) Supardi, menjelaskan bahwa Pembimbing Kemasyarakatan mendengarkan dan menanggapi apa yang diutarakan oleh klien (anak) dan selalu membiasakan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Pembimbing Kemasyarakatan selalu berusaha agar klien (anak) percaya untuk mencurahkan segala yang ada di hati. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Mereka biasanya lebih ingin sering melakukan sharing lebih banyak tentang bagaimana nanti setelah mereka terbebas dari jeratan hukum, atau tentang masalah hukum yang sedang mereka hadapi sekarang, saya selalu mengajak klien (anak) untuk menyelesaikan masalah yang dia hadapi bersama-sama, Saya akan mendengarkan dengan baik setiap klien (anak) mengajukan pendapat, saya senang klien (anak) mau mengungkapkan pendapat atau isi hatinya kepada saya, itu berarti si klien (anak) percaya dan nyaman dengan keberadaan saya. Saya akan menanggapi setiap pendapat yang diutarakan oleh klien (anak) dengan bijak. Saya selalu menganggap klien (anak) adalah anak dan sahabat saya, bukan anak binaan.”⁵

Pembimbing kemasyarakatan ingin klien (anak) merasa percaya dan terlindungi saat bersama melaksanakan bimbingan. Rasa nyaman dan bersahabat selalu diberikan oleh Pembimbing Masyarakat. Mereka membebaskan klien (anak) mencurahkan segala yang ada di benak dan hati.

Untuk mengakrabkan diri dengan klien (anak) selama melaksanakan komunikasi dengan klien anak, Pembimbing Kemasyarakatan juga mengobservasi hal-hal sebagai berikut:

⁵ Berdasarkan wawancara dengan Supardi, Rabu, 15 Desember 2011

a) Kesalahan klien (anak)

Hal tersebut merupakan syarat utama untuk dapat dipidananya seseorang. Kesalahan di sini mempunyai arti seluas-luasnya, yaitu dapat dicelanya klien anak tersebut. Kesengajaan dan niat klien anak harus ditentukan secara normatif dan tidak secara fisik. Untuk menentukan adanya kesengajaan dan niat harus dilihat dari peristiwa demi peristiwa, yang harus memegang ukuran normatif dari kesengajaan dan niat itu adalah hakim.

b) Motif dan tujuan dilakukannya suatu perbuatan melawan hukum

Dalam kasus perbuatan melawan hukum diketahui bahwa perbuatan tersebut mempunyai motif dan tujuan untuk dengan sengaja melawan hukum

c) Cara melakukan perbuatan melawan hukum

Bahwa klien anak melakukan perbuatan tersebut ada unsur yang direncanakan terlebih dahulu untuk melakukan perbuatan melawan hukum tersebut. Memang terapat unsur niat di dalamnya yaitu keinginan si klien (anak) untuk melawan hukum.

d) Sikap batin klien (anak)

Bahwa sikap batin itu tidak dapat diukur dan dilihat. Tidaklah mungkin diketahui bagaimana sikap batin seseorang yang sesungguhnya-sungguhnya, maka haruslah ditetapkan dari luar bagaimana seharusnya ia berbuat dengan mengambil ukuran sikap batin orang pada umumnya, apabila ada dalam situasi yang sama dengan klien anak tersebut. Hal ini dapat diidentifikasi dengan melihat pada rasa bersalah dan rasa penyesalan atas perbuatannya, serta berjanji tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Klien (anak) juga

memberikan ganti rugi atau uang santunan pada keluarga korban dan melakukan perdamaian secara kekeluargaan yang baik.

e) Riwayat hidup dan keadaan sosial ekonomi

Riwayat hidup dan keadaan sosial ekonomi klien (anak) juga sangat mempengaruhi putusan yaitu dan memperingan hukuman bagi klien (anak), misalnya belum pernah melakukan perbuatan tidak pidana apa pun, berasal dari keluarga baik-baik, tergolong dari masyarakat yang berpenghasilan sedang-sedang saja (kalangan kelas bawah).

f) Sikap dan tindakan klien (anak) sesudah melakukan perbuatan melawan hukum

Klien (anak) dalam dimintai keterangan atas kejadian tersebut, ia menjelaskan dengan tidak berbelit-belit, ia menerima dan mengakui kesalahannya. Hal ini juga menjadi pertimbangan bagi hakim untuk memberikan keringanan pidana bagi klien (anak). Karena hakim melihat klien anak berlaku sopan dan mau bertanggung jawab, juga mengakui semua perbuatannya dengan cara berterus terang dan berkata jujur. Karena akan mempermudah jalannya persidangan.

g) Pengaruh pidana terhadap masa depan klien (anak)

Pidana juga mempunyai tujuan yaitu selain membuat jera kepada klien (anak), juga untuk mempengaruhi klien (anak) agar tidak mengulangi perbuatannya tersebut, membebaskan rasa bersalah pada klien (anak), memasyarakatkan klien (anak) dengan mengadakan pembinaan, sehingga menjadikannya orang yang lebih baik dan berguna. Penjatuhan pidana terhadap klien (anak) dilakukan untuk memperbaiki kesalahannya.

- h) Pandangan masyarakat terhadap perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh klien (anak)

Keterbukaan dan kesejajaran dalam berdiskusi sangat penting karena itu berarti Pembimbing Kemasyarakatan dan klien (anak) berada dalam posisi yang sama. Tidak ada yang tinggi atau lebih rendah. Pembimbing Kemasyarakatan selalu mendengarkan saat klien (anak) berbicara dan menahan diri untuk tidak memotong pembicaraan klien (anak).

Sesuai dengan Pasal 34 Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 1997 menyatakan tugas Pembimbing Kemasyarakatan adalah membimbing, membantu dan mengawasi anak nakal yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana bersyarat, pidana pengawasan, pidana denda, diserahkan kepada negara dan harus mengikuti latihan kerja atau anak yang memperoleh pembebasan bersyarat dari lembaga pemasyarakatan.

Dalam hal mendengarkan pendapat klien (anak) Sihilia, menjelaskan bahwa Pembimbing Kemasyarakatan selalu mendengarkan, menjelaskan, dan menanggapi apa yang klien (anak) utarakan. Pembimbing Kemasyarakatan juga selalu memberikan penghargaan saat klien (anak) melakukan suatu kebaikan atau sudah mengalami perubahan yang lebih baik. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Tentu pernah, biasanya itu saya lakukan supaya anak terbiasa memecahkan masalah bersama-sama, dan menyimpulkan suatu masalah bersama-sama dan menyelesaikan secara bersama-sama juga. Saya juga selalu memberkan pujian saat anak bertingkah laku baik dan menanggapi dengan baik apa yang saya sampaikan.”⁶

Pembimbing Kemasyarakatan selalu berusaha agar komunikasi dengan klien (anak) selalu berjalan seajar. Karena menurut Seto Mulyadi komunikasi yang tidak seajar hanya akan membuat anak tertutup, takut dan komunikasi tidak akan menjadi proses belajar yang positif. Jika komunikasi sudah berjalan terbuka dan seajar, galilah terus semua yang diketahui anak. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak. Galilah juga bagaimana perasaan anak terhadap semua hal yang dialaminya. (2007:5)

Shandika selalu diberikan kebebasan dalam berbicara. Bebas mengutarakan apa yang ingin di utarakan tanpa ada batasan dari Pembimbing Kemasyarakatan. Kebebasan bertanya sangat dibutuhkan oleh klien anak, karena mereka banyak menghadapi hal baru saat mereka terjerat kasus ini. Pembimbing Kemasyarakatan selalu memberikan respek yang baik saat anak sedang berbicara. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Pak Supardi ngebebasin aku buat ngomong, ngomong apa aja yang pengen aku omongin.”⁷

Pembimbing Kemasyarakatan tidak ingin membatasi klien (anak) untuk berbicara, karena dengan membebaskan klien (anak) berbicara mereka mengerti apa yang

⁶ Berdasarkan wawancara dengan Sihilia, Rabu, 15 Desember 2011

⁷ Berdasarkan wawancara dengan Shandika Putra Rabu, 15 Desember 2011

diinginkan klien (anak), mempelajari karakteristik klien (anak), menggali dan mendapatkan sampai seberapa jauh pengetahuan klien (anak). Dengan demikian Pembimbing Kemasyarakatan bisa memberikan informasi yang tepat, dan sesuai dengan usia klien (anak).

Ahid Romadhon tidak pernah ragu dalam menyampaikan segala sesuatu. Karena Ahid merasa mempunyai hak untuk bertanya tentang apa yang tidak dimengerti dan dipahami. Klien (anak) membutuhkan penjelasan tentang kasus yang sedang dihadapi, karena ini merupakan sesuatu yang baru dalam hidup klien (anak). Klien (anak) juga membutuhkan tempat untuk mencurahkan segala keluh kesah yang dirasakan nya. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Gua pernah bilang ke bu Lia, kenapa sih dalam kasus gua selalu gua yang disalahin sama orang-orang?”⁸

Pembimbing Kemasyarakatan selalu menciptakan suasana nyaman mungkin saat menghadapi klien (anak). Karena Pembimbing Kemasyarakatan ingin klien anak tidak ragu saat mengutrakan apa yang ingin di sampaikan. Pembimbing Kemasyarakatan selalu menjaga hubungan yang harmonis, terbuka, saling respek, berdasarkan kasih sayang kepada klien (anak), berusaha mengerti dunia dari sudut pandang umur klien (anak), memperbanyak mendengar, dan menghindari hambatan dalam berkomunikasi seperti, menuntut, mengancam, marah-marah, cerewet, merendahkan dan menghina. Jawaban infoman mengenai bersedia mendengarkan pendapat klien (anak) dapat dilihat pada tabel berikut:

⁸ Berdasarkan wawancara dengan Ahid Romadhon Rabu, 15 Desember 2011

Tabel 5. Bersedia Mendengarkan Pendapat Klien (Anak)

No	Informan	Indikator Komunikasi Terbuka	Kesimpulan
1.	Supardi	Bersedia mendengarkan pendapat klien (anak)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan diskusi terhadap klien (anak) untuk pendekatan
2.	Sihilia		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengarkan, menjawab dan menjelaskan pendapat klien (anak)
3.	Sandika Putra		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diberikan kebebasan berbicara
4.	Ahid Romadhon		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak pernah ragu untuk mengutarakan pendapat

(Sumber: Riset pada Balai Pemasarakatan Kelas II A Bandar Lampung 12 Desember 2011)

Pembimbing Kemasyarakatan selalu berusaha agar komunikasi dengan klien (anak) selalu berjalan sejajar dan tidak ingin membatasi klien (anak) untuk berbicara, karena dengan membebaskan klien (anak) berbicara mereka mengerti apa yang diinginkan klien (anak), mempelajari karakteristik klien (anak), menggali dan mendapatkan sampai seberapa jauh pengetahuan klien (anak). Dengan demikian Pembimbing Kemasyarakatan bisa memberikan informasi yang tepat, dan sesuai dengan usia klien (anak).

- **Tidak Menganggap Dirinya Paling Benar**

Salah satu aspek dalam pola komunikasi terbuka sebagaimana dikemukakan Widjaja (2000:90-92) adalah tidak menganggap dirinya paling benar, sehingga komunikator bersedia mendengarkan masukan dan pendapat yang disampaikan oleh komunikannya.

Dalam hal menganggap dirinya paling benar Supardi, dan Shandika Putra menjelaskan bahwa Pembimbing Kemasyarakatan mengakui saat melakukan kesalahan tanpa segan meminta maaf kepada klien (anak). Pembimbing Kemasyarakatan ingin mengajarkan rasa hormat kepada sesama tanpa memandang status, jabatan, agama, ras, etnis, ideologi, dan faktor lain sejenisnya. Kalau memang kita melakukan kesalahan segeralah meminta maaf. Pembimbing kemasyarakatan akan selalu meminta maaf kalau memang melakukan kesalahan kepada klien (anak). Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Saat berbicara dengan anak saya akan memilih pembicaraan atau bahan pembicaraan yang mereka mengerti. Saya tidak akan egois untuk memilih topik pembicaraan yang saya ingin kan. Tapi si klien (anak) tidak mengerti. Nanti malah males lagi si klien (anak) berbicara dengan saya. Dan saya pun tidak malu minta maaf sama klien (anak) kalo ada salah sama dia, dia kan juga manusia yang punya perasaan. Nah menjaga perasaan klien (anak) juga tugas saya disini.”⁹

”Iya pak Supardi minta maaf kalo ada salah”¹⁰

Kita harus mengajarkan kepada anak bahwa manusia bukanlah benda yang digunakan, dimanipulasi, dieksplorasi, atau dimanfaatkan untuk kesenangan dan keuntungan orang lain (Josephson, 2003:87). Pembimbing Kemasyarakatan tidak akan memaksakan sesuatu atau keinginan kepada klien (anak). Supardi tidak ingin klien (anak) takut dan tidak nyaman karena memaksakan kehendak yang dia inginkan. Karena akan membuat klien anak merasa tidak diperdulikan, tidak

⁹ Berdasarkan wawancara dengan Supardi, S.HRabu, 15 Desember 2011

¹⁰ Berdasarkan wawancara dengan Shandika Putra Rabu, 15 Desember 2011

dihormati dan menyebabkan klien anak kehilangan respek terhadap diri mereka sendiri.

Pembimbing Kemasyarakatan selalu bersikap adil, bertindak berdasarkan aturan, bergiliran dan berbagi kepada klien (anak), berfikir terbuka, mendengarkan klien (anak), tidak memnfaatkan klien (anak), dan tidak mudah menyalahkan klien (anak), selalu tenggang rasa terhadap perasaan klien (anak).

Dalam hal menganggap dirinya paling benar Sihilia, dan Ahid Romadhon menjelaskan bahwa selalu memberikan pujian saat klien (anak) melakukan sesuatu yang membuat dia bangga atau klien (anak) sudah berubah kearah yang lebih baik lagi. Sihilia ingin klien (anak) merasa dihargai sebagai manusia pada umumnya walau klien anak sedang terjerat dengan hukum. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Setiap apa yang dia lakukan dan baik di mata saya, saya selalu memberi pujian, itu selalu saya berikan. Dia ini juga manusia masih anak-anak pasti seneng kalo dipuji.”¹¹

“Bu Lia selalu bilang gua anak Soleh kalo liat gua abis sholat”¹²

Pembimbing Kemasyarakatan selalu memberikan pujian sebagai penghargaan. Menurut Sihilia pujian sangat penting diberikan sebagai penghargaan. Pujian adalah memusatkan perhatian pada satu hal baik yang berhasil dilakukan klien (anak), atau pada usaha klien (anak) untuk memperbaiki diri dan ini merupakan

¹¹ Berdasarkan wawancara dengan Sihilia, Rabu, 15 Desember 2011

¹² Berdasarkan wawancara dengan Ahid Romadhon Rabu, 15 Desember 2011

cara manjur untuk menunjukkan kepada klien (anak) bahwa Pembimbing Kemasyarakatan memperhatikan dia. Menurut Josepshon pujian merupakan asupan gizi emosional yang penting selama masa remaja yang penuh gejolak.(2003:32)

Sihilia selalu berusaha untuk memusatkan perhatian pada hal baik yang dilakukan klien (anak) karena pujian betul-betul merupakan teknik yang ajaib. Menurut pendapat Josepshon, jika secara konsisten Anda memuji anak Anda, serta memberikan kata-kata yang menimbulkan semangat, tepukan sayang di punggung, tos, serta umpan balik positif lain yang Anda rasa baik dan memberikan anak Anda motivasi dalam jangka waktu yang tak begitu lama Anda akan melihat peningkatan yang dramatis. (2003:33)

Sihilia selalu memusatkan perhatian semaksimal mungkin pada hal-hal positif yang dilakukan klien anak, agar klien anak merasa lebih percaya diri, dan merasa diperhatikan dan dicintai. Ungkapan pujian menunjukkan kasih sayang dan rasa puas, akan mendorong anak untuk berhasil, selain itu pujian juga membuat klien anak merasa senang. Jawaban infoman mengenai tidak menganggap dirinya paling benar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Tidak Menganggap Dirinya Paling Benar

No	Informan	Indikator Komunikasi Terbuka	Kesimpulan
1.	Supardi	Tidak menganggap dirinya paling benar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengakui saat melakukan kesalahan tanpa segan meminta maaf.
2.	Sihilia		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan pujian kepada klien (anak).
3.	Sandika Putra		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembimbing masyarakat selalu memberi contoh untuk meminta maaf
4.	Ahid Romadhon		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selalu diberi pujian saat melakukan sesuatu yang baik

(Sumber: Riset pada Balai Pemasarakatan Kelas II A Bandar Lampung 12 Desember 2011)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pembimbing Kemasyarakatan selalu mengajarkan betapa pentingnya mengakui kesalahan yang telah kita perbuat, walaupun kesalahan itu akan membawa kita berhadapan dengan aparat penegak hukum. Dan Pembimbing Kemasyarakatan selalu mengajarkan pentingnya meminta maaf kepada siapa pun karena kesalahan yang telah kita perbuat. Dengan mengakui kesalahan kita tidak akan membuat kita dipandang lebih hina dihadapan orang lain. Pembimbing Kemasyarakatan juga mengajarkan bahwa kita harus mengakui kehebatan atau kelebihan yang dipunya orang lain melalui pujian atau sanjungan karna pujian adalah sebuah motivasi .

- **Selalu ingin bekerja sama dan membahas suatu persoalan**

Selalu ingin bekerja sama dan membahas suatu persoalan dengan sesamanya sehingga timbul saling pengertian merupakan bagian dari pola komunikasi

terbuka, di mana komunikator menerapkan proses komunikasi dengan cara diskusi dengan komunikan. Dalam hal ingin bekerja sama dan membahas suatu persoalan klien (anak) Supardi dan Shandika Putra menjelaskan bahwa selalu merespon setiap pertanyaan yang di ajukan oleh klien (anak), dan bertanya kepada klien (anak). Supardi menanyakan serangkaian pertanyaan bertujuan untuk memancing klien (anak) agar memikirkan sebuah situasi dan menentukan apa sebabnya sebuah perilaku atau keputusan tidak sesuai dengan situasi tersebut. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Pernah nak, dan saya akan merespon dengan baik setiap pertanyaan dari anak. Dengan seperti itu anak merasa dihargai oleh kita. Apa yang klien (anak) sampaikan kepada saya, saya akan merespon dengan baik. Dan setiap klien (anak) bertanya saya akan menjawab setiap pertanyaannya. Saya juga akan bertanya kepada klien anak.”¹³

“Pak Supardi selalu nenangin aku kak, waktu aku galau selalu ngasih solusi yang nenangin hati.”¹⁴

Pembimbing Kemasyarakatan selalu memberikan respon yang baik saat klien (anak) sedang berbicara atau saat bercerita tentang masalah yang dihadapi. Dan berusaha mencari solusi saat klien (anak) mempunyai masalah. Klien (anak) juga manusia yang ingin di dengar dan dihargai.

Menurut Kumar dalam Wiryanto (2006:26), pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak, menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang paling penting untuk disumbangkan. Adanya rasa saling menghargai dalam bentuk

¹³ Berdasarkan wawancara dengan Supardi, Rabu, 15 Desember 2011

¹⁴ Berdasarkan wawancara dengan Shandika Putra Rabu, 15 Desember 2011

komunikasi antar pribadi merupakan hal yang sangat penting. Pembimbing kemasyarakatan harus menghargai bahwa klien (anak) adalah bukan pelaku kejahatan namun korban kejahatan. Klien (anak) adalah anak yang sedang tersangkut masalah hukum. Komunikasi yang dilakukan pembimbing masyarakat adalah komunikasi yang biasanya dilakukan terhadap anak-anak.

Pembimbing Kemasyarakatan dalam melakukan komunikasi terbuka adalah dengan bertanya kepada klien (anak), pertanyaan yang diajukan dimaksudkan agar dengan menjawab pertanyaan klien (anak) dapat mengerti mana tindakan yang salah dan mana tindakan yang benar. Pembimbing Kemasyarakatan juga dapat melatih klien (anak) untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui dalam hal ingin bekerja sama dan membahas suatu persoalan klien (anak) Sihilia, bahwa Pembimbing Kemasyarakatan selalu membiasakan membicarakan suatu masalah bersama-sama. Dan membebaskan setiap apa yang diajukan oleh klien (anak), Sihilia selalu berdiskusi untuk membicarakan suatu masalah, dengan berdiskusi jalan pikiran klien (anak) bisa dilihat apakah jalan pikirannya sudah benar atau belum. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Saya akan selalu mengajak anak untuk berdiskusi membebaskan si klien (anak) ini untuk berbicara. Apa pun yang klien (anak) sampaikan akan saya dengarkan dan perhatikan dengan baik. Saya juga selalu menanyakan kepada klien anak apakah dia mengerti apa yang saya sampaikan.”¹⁵:

¹⁵ Berdasarkan wawancara dengan Sihilia, Rabu, 15 Desember 2011

“setiap apa yang gak ngerti pasti gua tanya sama ibu”¹⁶

Dengan membahas suatu masalah dengan cara berdiskusi, Pembimbing Kemasyarakatan ingin mengajarkan kepada klien (anak) agar bisa mengambil keputusan yang baik dalam setiap permasalahan. Keputusan yang baik adalah keputusan yang efektif sekaligus etis. Keputusan yang harus diambil secara arif dan disiplin.

Jika ingin mengajarkan aspek etis pengambilan keputusan yang baik, kita harus memahami cara membedakan keputusan yang baik dan yang buruk, serta proses apa yang menghasilkan keputusan yang lebih baik. Mengenali dua aspek penting dalam menghasilkan keputusan yang etis:

1. Kearifan

Persyaratan pertama membuat keputusan yang baik adalah kearifan, yakni kemampuan membedakan yang benar dan yang salah, antar perilaku yang tidak etis dan etis.

2. Disiplin

Keputusan yang baik juga membutuhkan disiplin, yaitu kekuatan katakter dalam melakukan apa yang harus dilakukan meskipun berat atau tak menyenangkan. Tidaklah cukup sekedar memutuskan untuk bertindak. Pilihan tersebut bukanlah keputusan yang bagus apabila tidak diterjemahkan.

¹⁶ Berdasarkan wawancara dengan Ahid Romadhon, 15 Desember 2011

Jawaban informan mengenai selalu ingin bekerja sama dan membahas suatu persoalan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Selalu Ingin Bekerja Sama dan Membahas Suatu Persoalan

No	Informan	Indikator Komunikasi Terbuka	Kesimpulan
1.	Supardi	Selalu ingin bekerja sama dan membahas suatu persoalan dengan klien (anak)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merespon setiap pertanyaan yg diajukan klien (anak) dan memberikan solusi ▪ Selalu membiasakan berdiskusi ▪ Selalu memberikan jalan keluar disetiap persoalan yg ditanyakan ▪ Diberikan kebebasan bertanya dan berbicara
2.	Sihilia		
3.	Sandika Putra		
4.	Ahid Romadhon		

(Sumber: Riset pada Balai Pemasarakatan Kelas II A Bandar Lampung 12 Desember 2011)

Dari tabel wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Pembimbing Kemasyarakatan selalu memberikan respon yang baik saat klien (anak) sedang berbicara atau saat bercerita tentang masalah yang dihadapi. Dan berusaha mencari solusi saat klien (anak) mempunyai masalah. Klien (anak) juga manusia yang ingin di dengar dan dihargai.

Komunikasi bersifat interaksional, yaitu terjadi pertukaran pikiran dan perasaan antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien (anak) atas dasar saling pengertian selama proses komunikasi berlangsung. Ada semacam kerja sama dan saling kebutuhan antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien (anak). Pembimbing Kemasyarakatan berusaha membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan klien (anak), dan klien (anak) diharapkan memberikan respon positif

sehingga Pembimbing Kemasyarakatan dapat menentukan rencana tindakan yang dianggap perlu bagi klien (anak).

- **Tidak Terlalu Mendominasi Situasi**

Aspek tidak mendominasi situasi merupakan bagian dari pola komunikasi terbuka, dalam hal ini komunikator tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber dalam proses komunikasi. Dalam hal menurut Supardi bahwa tidak terlalu mendominasi situasi tidak memilih bahan pembicaraan yang tidak dimengerti oleh klien (anak). Pembimbing tidak boleh memaksakan kehendak mereka saat berkomunikasi dengan klien (anak). Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Saat berbicara dengan klien (anak) saya akan memilih pembicaraan atau bahan pembicaraan yang mereka mengerti. Saya tidak akan egois untuk memilih topik pembicaraan yang saya ingin kan. Tapi si klien (anak) tidak mengerti. Nanti malah males lagi si klien (anak) berbicara dengan saya.”¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia egois adalah orang yang selalu mementingkan diri sendiri. Pembimbing Masyarakat sangat menjauhi sikap egois, karena orang yang dihadapi adalah klien (anak) yang berusia 14 tahun. Supardi tidak ingin memaksakan kehendaknya, karena tidak mungkin misalnya anak umur 14 tahun diajak berdiskusi masalah korupsi yang ada di Indonesia.

¹⁷ Berdasarkan wawancara dengan Supardi S.H, 15 Desember 2011

Klien anak akan merasa jenuh dan tidak nyaman saat membicarakan sesuatu yang tidak dimengerti atau dipaksa untuk mengerti. Rasa yang tidak nyaman akan menimbulkan rasa tertutup bagi klien (anak) karena mereka merasa bersama dengan bukan orang yang tepat untuk diajak berdiskusi atau mencurahkan rasa yang ada dihati.

Menurut Sihilia, bahwa tidak terlalu mendominasi situasi tidak memaksakan klien (anak) mengikuti semua yang diperintahkan oleh Pembimbing Kemasyarakatan. Maksudnya bahwa klien (anak) berhak menolak apabila yang dibicarakan tidak dimengerti oleh klien (anak). Apabila klien (anak) tidak mengerti yang disampaikan Pembimbing Kemasyarakatan, maka akan dijelaskan secara lebih muda lagi agar klien (anak) mengerti. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalo anak gak mau saya akan berusaha bujuk dia. Ya nama nya ngebujuk itu gak sekali langsung sukses.”¹⁸

Saat klien (anak) tidak mau menuruti kemauan Pembimbing Kemasyarakatan, tidak pernah dilakukan pemaksaan. Pembimbing Kemasyarakatan selalu berusaha agar klien (anak) ingin berubah. Empati dan semangat yang diberikan kepada klien (anak) dimaksudkan bahwa Pembimbing Kemasyarakatan memperhatikan mereka dan percaya akan kemampuan mereka.

¹⁸ Berdasarkan wawancara dengan Sihilia, 15 Desember 2011

Menurut Shandika Putra bahwa tidak terlalu mendominasi situasi, dia selalu merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan Pembimbing Kemasyarakatan. Rasa nyaman tercipta klien (anak) anak merasa ada yang memperdulikan, memperhatikan yang dahulu tidak didapatkan dari orang sekitar. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Enak kak, pak Supardi gaul kak padahal udah tua. Kalo dideket bapak Supardi malah ngelebin kaya deket sama bapak sendiri, ada yang merhatiin aku males kalo ngobrol yang gak aku ngerti bete tau bosenin ngantukkin lagi”¹⁹

Saat pertama bertemu dengan Pembimbing Kemasyarakatan untuk pertama kali Shandika merasa takut karena sebelum bertemu dengan Pembimbing Kemasyarakatan Shandika melalui proses penyidikan di Kepolisian, dia berfikir Pembimbing Kemasyarakatan sama dengan pihak Kepolisian. Lalu suasana kantor BAPAS nya yang terkesan kaku. Setelah dijelaskan oleh Pembimbing Kemasyarakatan tentang tugas mereka, Shandika mulai mengerti apa fungsi Pembimbing Kemasyarakatan. Setelah beberapa kali bertemu dan melakukan proses bimbingan Shandika mulai merasa lebih nyaman dan aman. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Waktu pertama dibawa ke sini bawaannya ya takut, kok suasana nya kaya dikantor polisi, apa ini kantor polisi ke 2. Takut ditanya ini itu, trus nanya nya pake galak. Terus pas ketemu bapak Supardi, dia jelasin semuanya paham lah ya aku nya apa tugas bapak Supardi ini. Jadi mereka ini beda sama polisi.”²⁰

¹⁹ Berdasarkan wawancara dengan Shandika Putra, 15 Desember 2011

²⁰ Berdasarkan wawancara dengan Shandika Putra, 15 Desember 2011

Rasa aman dan nyaman sangat diperlukan oleh klien (anak), rasa bersalah atas pelanggaran hukum yang dilakukan membuat mereka merasa jadi orang bersalah yang harus dihujat dan dicaci. Dalam hal ini klien (anak) membutuhkan sosok yang bisa menenangkan, tempat mereka bertanya dan memperoleh solusi, tempat mereka mencurahkan isi hati. Klien (anak) lebih nyaman berada disekitar orang yang mengerti dia dan dunianya. Rasa nyaman tidak hanya diperoleh dari komunikasi yang efektif, suasana ruangan saat melakukan proses komunikasi juga mempengaruhi. Kesan pertama yang selalu ditampilkan sebelum melakukan proses komunikasi adalah suasana tempat dimana kita akan melakukan proses komunikasi.

Menurut Ahid Romadhon bahwa saat bersama Pembimbing Kemasyarakatan merasa berada diantara keluarga sendiri atau teman sendiri. Mereka bebas bertanya, berpendapat, mengeluarkan apa yang ada dihati.

Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Bu Lia orang nya ramah, ngerti anak muda. Kadang aja bu Lia pake lu gua ngomong sama gua mbk. Jadi kaya temen gue sama bu Lia. Walau udah tua, tapi enak diajak ngobrol.”²¹

Saat pertama kali Ahid dibawa ke BAPAS yang dirasakan nya adalah ketakutan. Dia berfikir sama dengan Shandika BAPAS sama dengan Kepolisian yang berkomunikasi menggunakan bahasa yang lugas dan tegas, karena tugas Kepolisian sendiri adalah mengorek keterangan sehingga mereka cenderung

²¹ Berdasarkan wawancara dengan Ahid Romadhon, 15 Desember 2011

menggunakan bahasa yang lugas dan tegas. Setelah berkomunikasi dengan Pembimbing Kemasyarakatan ternyata sangat berbeda bahasa yang digunakan Pembimbing kemasyarakatan lebih santai.

Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Gua ngeri, pertama masuk kesini, gw mikir apalagi ini yang bakal gua terima, mau diapain lagi gua disini. Pasti bakal ditanya-tanya lagi nih kaya di kantor polisi. Tapi pas udah dijelasin ternyata gua dibawa disini buat dibina lega perasaan gua, teus ketemu ibu Lia yang baik jelasin nya enak, orang nya ramah, santai.”²²

Klien (anak) membutuhkan sosok seseorang teman. Karena usia klien (anak) yang masih berumur 15 tahun akan memperoleh rasa aman bila berada diantara teman-teman yang membicarakan hal-hal yang menarik atau yang menggugunya. Pembimbing Kemasyarakatan selalu berusaha menjadi teman klien (anak) bukan sebagai sosok seseorang yang bertugas untuk menggurui, justru untuk saling mengungkapkan perasaan, emosi, minat dan cita-cita.

Jawaban informan mengenai tidak terlalu mendominasi situasi dapat dilihat pada tabel berikut:

²² Berdasarkan wawancara dengan Ahid Romadhon, 15 Desember 2011

Tabel 8. Tidak Terlalu Mendominasi Situasi

No	Informan	Indikator Komunikasi Terbuka	Kesimpulan
1	Supardi	Tidak terlalu mendominasi situasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak egois dalam pemilihan topik pembicaraan ▪ Tidak menggunakan cara memaksa ▪ Selalu merasa nyaman ketika bersama pembimbing kemasyarakatan ▪ Merasa berada diantara keluarga sendiri atau teman sendiri
2	Sihilia		
3	Sandika Putra		
4	Ahid Romadhon		

(Sumber: Riset pada Balai Pemasarakatan Kelas II A Bandar Lampung 12 Desember 2011)

Menurut Wagiaty disebutkan bahwa yang bertugas dalam memeriksa, mengoreksi keterangan tersangka dibawah umur dan pembinaan tersangka dibawah umur tidak memakai pakaian seragam dan melakukan pendekatan secara efektif, afektif, dan simpatik. Untuk itu seharusnya saat bertemu klien (anak) di kantor hendaknya Pembimbing Kemasyarakatan menggunakan pakaian tidak mengenakan seragam.(2010:34)

Saat mengetahui bahwa klien (anak) merasa takut saat pertama bertemu, Pembimbing Kemasyarakatan menjelaskan tentang tugas mereka. Ekspresi takut klien (anak) terlihat saat berkomunikasi tidak mau menatap Pembimbing Kemasyarakatan, tidak ada ekspresi senyum, pendiam. Menurut Syukur (2012:93) rasa takut ditimbulkan karena anda berada dalam situasi yang tidak *familiar*, sehingga menyebabkan anda terasing.

Mengenai ekspresi takut menurut Darvid Hude dalam Abdul syukur mengatakan bahwa akan terjadi perubahan tingkah laku. Takut akan diekspresikan dalam wujud raut muka yang pucat pasi, gemeteran, gugup, susunan kata-kata menjadi kacau, sering salah ngomong, tidak berani melihat objek yang membuat takut merunduk, terduduk dan diam. (2012: 93)

Untuk menghilangkan rasa takut Pembimbing Kemasyarakatan melakukan pendekatan secara psikologis seperti menyapa ramah, selalu memberikan senyuman, menggunakan bahasa yang mudah difahami, dengan tutur kata yang halus, memberikan motivasi, mengadakan kontak fisik memegang tangannya, memegang pundak klien (anak). Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Saya menyapa dengan ramah klien (anak), menanyakan keadaan dia, selalu memberikan senyuman, menggunakan bahasa yang mudah difahami, dengan tutur kata yang halus, memberikan motivasi, mengadakan kontak fisik memegang tangannya, memegang pundak klien (anak) untuk menandakan bahwa kita peduli kepada dia..”²³

Pembimbing Masyarakat sangat menjauhi sikap egois, karena orang yang dihadapi adalah klien (anak) yang berusia 14 tahun. Klien anak akan merasa jenuh dan tidak nyaman saat membicarakan sesuatu yang tidak dimengerti atau dipaksa untuk mengerti. Rasa jenuh akan menimbulkan rasa tertutup bagi klien (anak) karena mereka merasa bersama dengan bukan orang yang tepat untuk diajak berdiskusi atau mencurahkan rasa yang ada dihati.

²³ Berdasarkan wawancara dengan Supardi, 15 Desember 2011

Saat klien (anak) tidak mau menuruti kemauan Pembimbing Kemasyarakatan, tidak pernah dilakukan pemaksaan. Pembimbing Kemasyarakatan selalu berusaha agar klien (anak) mau berubah. Menggunakan empati dan semangat menunjukkan kepada klien (anak), bahwa Pembimbing Kemasyarakatan memperhatikan mereka dan percaya akan kemampuan klien (anak). Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Saya membujuk klien (anak) dan menjelaskan bahwa klien (anak) melakukan kesalahan, saya tidak pernah melakukan pemaksaan atau dengan cara kekerasan agar anak mau menuruti saya. Karna disini klien (anak) bukan penjahat seperti residivis. Dengan kita berempati dan perhatian kepada mereka, maka klien (anak) akan mengikuti saya tanpa ada unsur pemaksaan.”²⁴

Perasaan empati akan lebih terasa dalam komunikasi antar pribadi ini karena proses komunikasi akan lebih intim, sehingga akan lebih mudah untuk ikut apa yang dirasakan orang lain. Pembimbing masyarakat selalu melakukan pendekatan terhadap klien (anak) dengan tidak selalu menyalahkan klien (anak) terhadap kriminalitas yang telah dilakukan klien (anak). Perasaan empati yang diberikan pembimbing kemasyarakatan bertujuan agar menjaga psikologis klien (anak). Pembimbing kemasyarakatan juga melakukan pendekatan secara spiritual yaitu dengan memberikan klien (anak) pelajaran agama, Pembimbing Kemasyarakatan menghadirkan ustadz untuk memberikan siraman rohani. Setelah dilakukan

²⁴ Berdasarkan wawancara dengan Sihilia, 15 Desember 2011

pendekatan-pendekatan oleh Pembimbing Kemasyarakatan klien anak merasa nyaman dan percaya.

- **Bersedia Mengadakan Komunikasi Timbal Balik**

Bersedia mengadakan komunikasi timbal balik merupakan suatu proses komunikasi di mana pesan yang disampaikan bersifat dua arah, tidak hanya dari salah satu pihak tetapi kedua belah pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Dalam hal menurut Supardi bahwa mengadakan komunikasi timbal balik adalah dengan cara mendengarkan dan menjawab apa yang klien (anak) utarakan. Tidak hanya mendengar tapi juga memberikan jawaban atas pertanyaan yang di lontarkan, dengan begitu akan terjadi komunikasi timbal balik. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Saya tidak pernah bosan untuk menjawab semua pertanyaan dari klien (anak). Saya senang bearti klien (anak) udah mulai terbuka dengan saya, itu artinya pendekatan yang saya lakukan sukses, dengan klien (anak) mulai berani bertanya bearti saya semakin lama berkomunikasi sari sini saya bisa menilai karakter dia.”²⁵

Komunikasi timbal balik sangat diperlukan dalam proses bimbingan karena komunikasi dua arah sangat dibutuhkan. Karena dengan komunikasi dua arah Pembimbing Kemasyarakatan tahu apa yang di inginkan klien (anak), dan klien (anak) mengerti bahwa Supardi ini mampu menjadi teman yang baik untuk diajak

²⁵ Berdasarkan wawancara dengan Supardi, S.H, 15 Desember 2011

berdiskusi. Dengan keterbukaan antara Supardi dengan klien (anak) akan memudahkan proses bimbingan. Klien (anak) bisa diarahkan dengan mudah untuk berubah kearah yang lebih baik lagi.

Pembimbing Kemasyarakatan dan klien (anak) di Bapas Kelas IIA Bandar Lampung dalam menyampaikan dan menerima pesan-pesan komunikasi, seperti tanya jawab atau dialog antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien (anak). Adanya umpan balik ini senada dengan pendapat Onong Uchjana Effendi (2003:19-22), di mana dalam komunikasi terdapat komponen umpan balik, yaitu pemberian tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan dengan suatu makna tertentu. Umpan balik berarti bahwa pesan yang diterima, didengar atau diketahui maknanya. Umpan balik berfungsi untuk memahami pesan yang dikirimkan komunikator apakah diterima, ditolak atau dikoreksi oleh komunikan.

Umpan balik dalam komunikasi Pembimbing Kemasyarakatan dan klien (anak) ini dapat ditemukan pada aktivitas komunikasi seperti: mendengar (*listening*), di mana Pembimbing Kemasyarakatan mendengar perkataan klien (anak), apa yang diinginkan, dirasa, demikian juga sebaliknya; pertanyaan terbuka (*broad opening*), hal ini dapat dilakukan apabila klien (anak) berbicara secara aktif karena pertanyaan ini memerlukan jawaban yang luas bukan; mengulang (*restating*), diperlukan agar klien (anak) benar-benar paham apa yang ingin disampaikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan; refleksi yaitu dengan memberi kesempatan kepada klien (anak) untuk memahami sikapnya sendiri, mengerti perasaan dan keraguan-keraguannya sendiri; memfokuskan dengan mengarahkan pembicaraan menjadi lebih jelas, dan spesifik; membagi persepsi dimana

Pembimbing Kemasyarakatan dan klien (anak) saling membagi persepsi sehingga komunikasi berjalan efektif, ditandai dengan umpan balik; eksplorasi yaitu menggali lebih dalam perasaan, harapan, dan hal-hal lain dari klien (anak) maupun keluarganya; menyampaikan saran dengan memberi alternatif ide untuk pemecahan masalah yang sedang terjadi.

Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut Sihilia, berusaha melakukan komunikasi yang baik dengan klien (anak). Karena dengan komunikasi yang baik hubungan Sihilia dan klien (anak) akan baik dan harmonis. Dan dapat diterima dengan baik oleh klien (anak). Komunikasi dua arah selalu dipertahankan oleh Pembimbing Kemasyarakatan, salah satu nya dengan cara berdiskusi. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Dengan diskusi seperti itu saya ingin membiasakan si klien (anak) untuk membahas suatu masalah atau memecahkan masalah bersama-sama. Dan membiasakan bertanya saat mereka mulai tidak mengerti sesuatu. Kalau sering komunikasi gini kan apa mau klien (anak) bisa ketauan, kalau komunikasi nya berjalan baik pasti hubungan akan harmonis.”²⁶

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara Pembimbing Kemasyarakatan dan klien (anak) di Bapas Kelas IIA Bandar Lampung dalam situasi tatap muka yang dilakukan dalam bentuk percakapan atau dialog. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa selama ini proses komunikasi tatap muka dalam bentuk percakapan atau dialog dengan klien (anak) telah dilakukan dengan baik.

²⁶ Berdasarkan wawancara dengan Sihilia, 15 Desember 2011

Dalam komunikasi ini ada beberapa dasar ukuran atau patokan bagi Pembimbing Kemasyarakatan dalam melakukan tindakan komunikasi dengan klien (anak), diantaranya adalah komunikasi harus ditandai dengan sikap saling menerima, saling percaya dan saling menghargai, Pembimbing Kemasyarakatan harus menyadari pentingnya kebutuhan klien (anak) baik fisik maupun mental, Pembimbing Kemasyarakatan harus menciptakan suasana komunikasi yang memungkinkan klien (anak) bebas bertanya tanpa rasa takut.

Pembimbing Kemasyarakatan harus memahami betul arti empati sebagai tindakan bersifat Pembimbing Kemasyarakatan, Pembimbing Kemasyarakatan harus menjaga kejujuran dan komunikasi terbuka, Pembimbing Kemasyarakatan harus mampu mengatasi perasaan gembira, sedih, marah, keberhasilan, maupun frustrasi di depan klien (anak).

Shandika Putra dan Ahid Romadhon selalu merespon dengan baik setiap apa yang dibicarakan dengan Pembimbing Kemasyarakatan. Karena Pembimbing Kemasyarakatan selalu menjelaskan dengan mudah sehingga klien anak dapat mudah mengerti apa yang sedang dijelaskan. Dengan bahasa yang mudah mereka pahami, sehingga setiap pertanyaan yang diberikan bisa selalu dijawab oleh klien (anak). Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalo pak supardi nanya selalu aku jawab, kalo diajak ngobrol bapak selalu aku tanggepin kak.”²⁷

²⁷ Berdasarkan wawancara dengan Shandika Putra, 15 Desember 2011

“Pernah mba. Dia ngedengerin mba, terus kalo gua udah selesai ngomong baru di nanggopin apa yang gua omomgin.”²⁸

Jawaban informan mengenai bersedia mengadakan komunikasi timbal balik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Bersedia Mengadakan Komunikasi Timbal Balik

No	Informan	Indikator Komunikasi Terbuka	Kesimpulan
1.	Supardi	Bersedia mengadakan komunikasi timbal balik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersedia mendengarkan setiap pertanyaan dari klien (anak) ▪ Selalu mempertahankan komunikasi dua arah. ▪ Merespon dengan baik setiap diajak berbicara ▪ Menjawab setiap pertanyaan dan menjelaskan, bertanya saat merasa ada sesuatu yang di bingungkan
2	Sihilia		
3	Sandika Putra		
4	Ahid Romadhon		

(Sumber: Riset pada Balai Pemasarakatan Kelas II A Bandar Lampung 12 Desember 2011)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Komunikasi timbal balik sangat diperlukan dalam proses bimbingan karena komunikasi dua arah sangat dibutuhkan. Karena dengan komunikasi dua arah Pembimbing Kemasyarakatan tau apa yang di inginkan klien (anak), dan klien (anak) mengerti bahwa Pembimbing Kemasyarakatan mampu menjadi teman yang baik untuk diajak berdiskusi. Dengan keterbukaan antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien (anak) akan memudahkan preses bimbingan. Klien (anak) bisa diarahkan dengan mudah untuk berubah kearah yang lebih baik lagi.

²⁸ Berdasarkan wawancara dengan Ahid Romadhon, 15 Desember 2011

Pelaksanaan dasar ukuran atau patokan bagi Pembimbing Kemasyarakatan dalam melakukan tindakan komunikasi dengan klien (anak) tersebut dilakukan dengan menyampaikan pesan secara dua arah dan terbuka. Sehingga dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi ini komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif dalam merubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan (*to change opinion, attitude and behavior*) dibandingkan dengan komunikasi kelompok atau bermedia.

Hal ini sesuai dengan pendapat Widjaja (2003:121), bahwa salah satu perspektif memahami komunikasi antarpribadi adalah perspektif pengembangan di mana komunikasi dilihat dari proses pengembangannya, artinya proses komunikasi terus berlangsung antara pihak-pihak yang melakukan komunikasi, dengan memperhatikan adanya perkembangan pada diri seseorang yang menerima pesan, perubahan inilah yang disebut dengan pengembangannya.

Pengembangan tersebut tentunya berkaitan dengan frekuensi komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Dengan demikian jelas bahwa dalam komunikasi terdapat frekuensi komunikasi yang terjadinya dalam bentuk interaksi antara Pembimbing Kemasyarakatan dan klien (anak), di mana Pembimbing Kemasyarakatan berbicara dengan klien (anak) secara dialogis.

- **Menganggap Bahwa Buah Pikiran Orang Banyak Lebih Dari Seseorang**

Aspek menganggap bahwa buah pikiran orang banyak lebih dari seseorang menunjukkan bahwa komunikator menempatkan dirinya tidak lebih tinggi dari komunikan, karena buah pemikiran orang lain bermanfaat untuk melengkapi buah pemikirannya. Dalam hal bahwa buah pikir orang banyak lebih dari seseorang menurut Supardi dengan mengajarkan untuk menghargai pendapat orang lain. Karena belum tentu pendapat kita tentang sesuatu itu benar, setiap orang mempunyai pemikiran berbeda dan harus dihargai. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Saya selalu membiasakan memecahkan suatu masalah selalu meminta pendapat klien anak, saya ingin mengetahui apa yang difikirkan klien anak, dengan dialog saya ingin mengajarkan kllien anak menghargai pendapat orang lain.”²⁹

Pembimbing Kemasyarakatan selalu mengajarkan klien (anak) untuk menghargai setiap pendapat yang diajukan oleh orang lain. Bagaimanapun kualitas pribadi orang itu, harus diperlakukan dengan hormat, bahkan orang yang melakukan sebuah kesalahan. Menurut Josepshoan kita memperlakukan orang lain dengan hormat bukan karena siapa dia atau apa yang pantas diterima, melainkan karena siapa kita dan keinginan kita menjadi pribadi yang kita inginkan.

²⁹ Berdasarkan wawancara dengan Supardi, 15 Desember 2011

Berdasarkan tabel di atas dalam hal bahwa buah pikir orang banyak lebih dari seseorang menurut Sihilia, diskusi selain melakukan komunikasi timbal balik juga dapat mengakarkan klien (anak) untuk berfikir bahwa setiap apa yang kita pikirkan belum tentu benar dan belum tentu salah. Dengan berdiskusi dapat diperoleh hasil dan mengambil keputusan yang efektif. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Diskusi dengan klien (anak) yang sering saya terapkan dengan diskusi saya bisa tau apa sebenarnya mau si klien (anak), dengan diskusi saya ingin memberi tau kepada klien (anak) bahwa setiap orang mempunyai pemikiran berbeda dan beragam.”³⁰

Setiap orang pasti ingin didengarkan. Sihilia selalu mengajarka kepada klien (anak) untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyatakan pemikirannya dan kita harus mendengarkan pendapat orang lain yang mempunyai pendapat dan latar belakang yang berbeda dengan sikap hormat. Klien (anak) boleh tidak menyetujui pendapat orang lain, tetapi tidak boleh menyepelkan pemikiran orang lain. Sihilia selalu mengajarka klien (anak) untuk menerima dan bertoleransi terhadap pendapat orang lain, seperti kita ingin orang lain menerima dan bertoleransi terhadap pendapat kita.

Menurut Shandika Putra dan Ahid Romadhon setelah dilakukan diskusi dia mengerti penting nya diskusi. Tadi nya dia berfikir bahwa pendapat dia paling benar ternyata setelah didiskusikan ada pendapat yang lebih baik lagi. Dan dia harus berlapang dada menerima bahwa ada pendapat orang lain yang lebih tepat.

³⁰ Berdasarkan wawancara dengan Sihilia, S.H, 15 Desember 2011

Dan dengan berdiskusi keputusan yang diambil lebih tepat dari pada mengambil keputusan sendiri. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Tadi nya aku pikir semua yang ada dipikiran aku bener semua ka, tapi setelah diajak ngobrol diskusi sama bapak, tau nya gak semua nya bener”*³¹

*“Ternyata apa yang gue pikirin selama ini banyak salah nya mbak”*³²

Pembimbing Kemasyarakatan selalu mencontohkan dan mengajarkan sikap hormat dan saling menghargai. Mengajarkan sikap hormat dan saling menghargai berarti melihat klien (anak) menyelesaikan perselisihan, menghadapi hinaan, dan mengatasi amarah dengan damai tanpa kekerasan. Pembimbing Kemasyarakatan mengajarkan kepada klien (anak) cara menangani konflik dan sengketa melalui pembicaraan dan negosiasi, tanpa berperilaku agresif atau kekerasan. Jawaban informan mengenai menganggap buah pikiran orang lain lebih baik dari seseorang dapat dilihat pada tabel berikut:

³¹ Berdasarkan wawancara dengan Shandika Putra, 15 Desember 2011

³² Berdasarkan wawancara dengan Ahid Romadhon, 15 Desember 2011

Tabel 10. Menganggap Bahwa Buah Pikiran Orang Banyak Lebih Dari Seseorang

No	Informan	Indikator Komunikasi Terbuka	Kesimpulan
1.	Supardi	Menganggap bahwa buah pikir orang banyak lebih dari seseorang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengajarkan untuk menghargai orang lain. ▪ Selalu mengajak berdialog klien (anak) dalam memecahkan masalah ▪ Tidak marah setelah berdiskusi ternyata pendapatnya tidak benar ▪ Mengakui kesalahan ternyata pendapatnya kurang tepat
2	Sihilia		
3	Sandika Putra		
4	Ahid Romadhon		

(Sumber: Riset pada Balai Pemasarakatan Kelas II A Bandar Lampung 12 Desember 2011)

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa Pembimbing Kemasyarakatan selalu mengajarkan klien (anak) untuk menghargai setiap pendapat yang diajukan oleh orang lain. Bagaimanapun kualitas pribadi orang itu, harus diperlakukan dengan hormat, bahkan orang yang melakukan sebuah kesalahan. Setiap orang pasti ingin didengarkan klien (anak) boleh tidak menyetujui pendapat orang lain, tetapi tidak boleh menyepelkan pemikiran orang lain.

2. Kepribadian Klien (Anak)

Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan

anak, akan tetapi orang tua juga mengendalikan anak. Sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua (Kartini Kartono, 2001: 13).

A. Komponen Kepribadian

1. Konsep Diri

Konsep diri sebenarnya ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia tau. Konsep ini merupakan bayangan cermin ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain terhadapnya. Sebelum dilakukan proses pembinaan dengan pola komunikasi terbuka klien (anak) mempunyai konsep diri yang negatif. Konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia tau. Konsep diri yang negatif dari klien (anak) sehingga menghasilkan sifat yang negatif. Dampak dari konsep diri klien (anak) terhadap sifat klien (anak) sebelum menjalani bimbingan dengan Pembimbing Kemasyarakatan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 11. Konsep Diri Klien (Anak) sebelum menjalani proses bimbingan

No	Konsep Diri Klien (Anak)	Sifat
1.	Merasa sebagai penjahat	Tidak pantas bergaul dengan orang
2.	Merasa sebagai pendosa, yang tidak akan terampuni	Putus asa merasa tidak mempunyai masa depan
3.	Merasa menjadi penjahat	Pemurung, tertutup
4.	Merasa sebagai aib keluarga	Minder, malu, rendah diri

(Sumber: Riset pada Balai Pemasarakatan Kelas II A Bandar Lampung 12 Desember 2011)

- **Aspek Psikologis**

Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Dalam hal ini aspek psikologis berkaitan dengan munculnya kesadaran dari dalam diri atau kejiwaan klien anak untuk menyadari kesalahan di masa lalunya. Dalam hal aspek psikologis menurut Supardi dan Sihilia bahwa klien (anak) merasa bersalah dengan pelanggaran hukum yang dilakukannya. Saat bimbingan berlangsung dan membicarakan tentang pelanggaran hukum yang dilakukan klien (anak) selalu menangis menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Mereka merasa malu karena telah mencoreng nama baik keluarga dan menjadi topik pembicaraan orang-orang. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Iya pasti, banyak nangis kadang kalau lagi bimbingan. Selalu bilang nyesel udah buat salah, malu sama keluarga, temen-temen, sama orang-orang yang kenal sama dia.”³³

“Dia bilang malu sama keluarga, temen-temen, tetangga. Selalu menangis saat menceritakan tentang keluarga tentang diri nya. Dia sempat susah diajak bicara waktu pertama ketemu.”³⁴

³³ Berdasarkan wawancara dengan Supardi, 15 Desember 2011

Saat klien (anak) merasa menyesali pelanggaran hukum yang dilakukan, Pembimbing memberika dorongan agar klien (anak) dapat bangkit dari keterpurukan. Ada beberapa cara yang dilakukan Pembimbing Kemasyarakatan untuk memberikan dorongan yaitu dengan memberikan kepercayaan kepada klien (anak), membangun respek diri, menghargai setiap usaha dan perbaikan yang telah dilakukan oleh klien (anak), selalu punya rasa humor agar klien (anak) tidak merasa sedih dan tegang.

Menurut Shandika Putra bahwa dia merasa bersalah kepada keluarga atas pelanggaran hukum yang dilakukannya. Klien (anak) pernah berfikir tidak mempunyai harapan untuk diterima oleh masyarakat. Rasa bersalah yang dirasakan klien (anak) yang selalu diungkapkan kepada Pembimbing Kemasyarakatan. Mereka takut tidak diterima keluarga saat telah bebas nanti. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“aku nyesel banget udah kaya gini.”³⁵

Saat klien (anak) merasa menyesali perbuatan mereka Pembimbing Kemasyarakatan selalu mengarahkan agar mereka mau berubah dan memperbaiki perbuatannya. Memberikan motivasi agar klien (anak) mampu bangkit dari keterpurukannya selama ini. Salah satu bimbingan yang dilakuakan Pembimbing Kemasyarakatan untuk merubah perilaku klien (anak) agar lebih baik lagi yaitu memberikan bimbingan agama.

³⁴ Berdasarkan wawancara dengan Sihilia S.H, 15 Desember 2011

³⁵ Berdasarkan wawancara dengan Shandika Putra, 15 Desember 2011

Agama akan memberikan pengalaman tertentu bagi klien (anak). Ketaatan beribadah memberikan suasana yang tenang dan bahagia sebab hati akan dekat dengan Tuhan, sehingga agama mampu membentuk sikap pribadi yang positif bagi generasi muda, terutama dalam menghadapi masa pancaroba (puber).

Menurut Ahid Romadhon ingin merubah diri lebih baik lagi agar diterima kembali oleh keluarga masyarakat. Kembali ketengah keluarga dan masyarakat dengan pribadi baru yang lebih baik lagi. Ahid selalu berusaha memperbaiki diri seperti rajin beribadah, hormat kepada setiap orang, mau menghargai orang lain, terbuka, meminta maaf dan memaafkan, disiplin, mau menerima saran dan kritik dari orang lain. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“gua lagi usaha gimana gua dianggep pas keluar dari sini, bukan malah dijauhin.”³⁶

Pembimbing Kemasyarakatan selalu membantu Ahid dalam memperbaiki perbuatannya yang buruk kearah yang lebih baik lagi dengan memberikan bimbingan pendekatan agama, budi pekerti, tanggung jawab, mengenai hukum, berbangsa dan bernegara. Agar klien (anak) mengerti dan memahami. Pembinaan rohani melalui semangat beragama yang dilakukan Pembimbing Kemasyarakatan bertalian erat dengan usaha untuk membangun sikap klien (anak) terhadap patuh hukum dengan landasan bangunan kerohanian. Jawaban informan mengenai aspek psikologis dapat dilihat pada tabel berikut:

³⁶ Berdasarkan wawancara dengan Ahid Romadhon, 15 Desember 2011

Tabel 12. Mengenai Aspek Psikologis

No	Informan	Indikator Komunikasi Terbuka	Kesimpulan
1.	Supardi	Aspek psikologis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Klien (anak) merasa bersalah dengan pelanggaran hukum yang dilakukan ▪ Merasa malu dan terpukul ▪ Merasa bersalah dan akan memperbaiki diri ▪ Akan memperbaiki diri agar dpat diterima kembali di keluarga dan masyarakat
2	Sihilia		
3	Sandika Putra		
4	Ahid Romadhon		

(Sumber: Riset pada Balai Pemasarakatan Kelas II A Bandar Lampung 12 Desember 2011)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa saat klien (anak) merasa menyesali pelanggaran hukum yang dilakukan, Pembimbing memberikan dorongan agar klien (anak) dapat bangkit dari keterpurukan. Ada beberapa cara yang dilakukan Pembimbing Kemasyarakatan untuk memberikan dorongan yaitu dengan memberikan kepercayaan kepada klien (anak), membangun respek diri, menghargai setiap usaha dan perbaikan yang telah dilakukan oleh klien anak, selalu punya rasa humor agar klien (anak) tidak merasa sedih dan tegang.

Saat klien (anak) merasa menyesali perbuatan mereka Pembimbing Kemasyarakatan selalu mengarahkan agar mereka mau berubah dan memperbaiki perbuatannya. Memberikan motivasi agar klien (anak) mampu bangkit dari keterpurukannya selama ini. Salah satu bimbingan yang dilakukan Pembimbing Kemasyarakatan untuk merubah perilaku klien (anak) agar lebih baik lagi yaitu memberikan bimbingan agama.

Salah satu pesan komunikasi yang diberikan Pembimbing Kemasyarakatan dalam melakukan bimbingan kepada klien (anak) adalah kesadaran beragama, dengan tujuan agar para klien (anak) dapat meningkatkan kesadaran terhadap agama yang mereka anut. Hal ini selaras dengan hakikat agama sebagai pedoman hidup yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dengan tujuan supaya manusia dalam hidupnya dapat mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Dengan meningkatnya kesadaran terhadap agama, maka dengan sendirinya akan muncul kesadaran dalam diri klien (anak) sendiri bahwa apa yang mereka lakukan dimasa lalu adalah perbuatan yang tidak baik dan akan berusaha merubahnya ke arah yang lebih baik.

Menurut Pembimbing Kemasyarakatan bimbingan kepada klien (anak) dengan pesan komunikasi mengenai agama ini sangat penting karena era modern sekarang ini ini membawa perubahan-perubahan yang sangat besar bagi masyarakat. Kehidupan manusia telah dipolakan dengan ilmu pengetahuan yang kering dari nilai-nilai spriritual, sehingga dikhawatirkan kemajuan ilmu pengetahua dan teknologi tersebut justru akan menghilangkan kekayaan rohaniah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dapat memberikan manfaat tetapi juga dapat membawa mudharat bagi perkembangan masyarakat.

Bimbingan agama dapat mempengaruhi perilaku klien anak yang sebelum masuk Lembaga Pemasyarakatan dan diberi pembinaan kesadaran beragama, sebelumnya hidup klien (anak) tidak terikat oleh nilai-nilai agama sehingga berbuat sesuka hati, tetapi setelah mendapat pembinaan gama hidupnya jadi punya arah dan

tujuan, jadi lebih tahu tentang agama dan selalu takut untuk berbuat yang dilarang oleh agama.

Klien (anak) sebagai salah satu bagian dari seluruh klien (anak) yang ada pada akhirnya akan kembali ke dalam kehidupan di masyarakat, oleh karena itu mereka dipersiapkan secara penuh melalui proses pembinaan dan pembimbingan supaya tidak mengulangi kekeliruan yang dahulu mereka lakukan. Jika dilihat dari proses pola komunikasi terbuka oleh petugas Balai Pemasarakatan Kelas IIA Bandar Lampung dapat dikatakan bahwa proses pembinaan berjalan efektif.

Bimbingan terhadap klien (anak) oleh Pembimbing Kemasyarakatan dilakukan agar klien (anak) memiliki pengetahuan yang baik tentang hukum dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga akan membentuk suatu watak atau karakter yang mapan dan menjadi sikap dan kebiasaan hidup sehari-hari yang mencerminkan warga negara yang baik, dengan memperlihatkan sikap religius, toleran, jujur, adil, demokratis, menghargai perbedaan, menghormati hukum, menghormati HAM, memiliki semangat kebangsaan, dan rasa kesetiakawanan

2. Sifat Anak

Sifat-sifat adalah kualitas perilaku atau pola penyesuaian spesifik, misalnya reaksi terhadap frustrasi, cara menghadapi masalah, perilaku agresif dan defensif, dan perilaku terbuka atau tertutup di hadapan orang lain. Ciri tersebut terintegrasi dengan dan dipengaruhi oleh konsep diri. Dalam hal sifat anak, menurut Supardi

dan Sihilia bahwa klien (anak) setelah melakukan proses bimbingan mempunyai sifat yang lebih baik lagi. Ini menandakan bahwa bimbingan yang selama ini dilakukan telah berhasil. Dengan perubahan yang terlihat seperti mau mendengarkan pendapat orang lain, mengakui kesalahan, menghargai dan menghormati orang lain, selalu berfikir positif. Dan berusaha untuk lebih baik lagi. Supardi dan Sihilia yakin klien (anak) mampu mempertahankan perubahan kearah yang lebih baik lagi. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Perubahan kelebihan baik alhamdulillah ada , klien (anak) udah mulai mau terbuka tentang apa yang dia rasakan. Mulai mau mendengarkan pendapat dari orang lain. Mau menghargai orang lain, selau berfikir positif. Dia juga berusaha untuk jadi lebih baik lagi dan gak bakal ngulungin lagi kesalahan dia yang fatal ini . Dan setelah bimbingan saya percaya klien (anak) dapat mempertahankan sifat yang berubah kearah yang lebih baik lagi.”³⁷

“Alhamdulillah ada. Mereka lebih terbuka kepada saya, seperti banyak menceritakan apa yang dia mau, yang dia takuti, dia rasakan, dia bingungkan. Klien (anak) lebih bisa menghargai seseorang, menghargai waktu, menghargai pendapat orang. Mereka juga akan lebih hati-hati lagi dalam melakukan sesuatu nanti setelah jeratan hukum ini berahir. Mereka juga berjanji tidak ingin mengulangi perbuatan yang salah ini.”³⁸

Setelah melakukan proses bimbingan klien (anak) merasa lebih baik lagi. Klien (anak) menyadari kesalahannya di masa lalu dan bersedia untuk memperbaiki kesalahannya tersebut di masa mendatang dengan cara tidak akan melakukan perbuatan melanggar hukum secara konsisten. Sebelum melakukan bimbingan yang tadinya sifat klien (anak) yang suka memikirkan diri sendiri, banyak fantasi,

³⁷ Berdasarkan wawancara dengan Supardi, 15 Desember 2011

³⁸ Berdasarkan wawancara dengan Sihilia, 15 Desember 2011

lekas merasakan kritik, tidak bias menahan ekspresi emosinya, lekas tersinggung dalam diskusi, suka membesarkan kesalahannya, analisa dan kritik diri sendiri. Sekarang telah berubah menjadi anak yang melihat pada kenyataan dan keharusan, tidak lekas merasakan kritik, menahan ekspresi emosional spontan, tidak begitu merasakan keagalannya, tidak banyak menganalisa dan kritik diri sendiri.

Shandika Putra dan Ahid Romadhon mereka merasakan perubahan sifat yang dialami. Mereka lebih bisa menerima kritikan dan lebih dekat dengan Tuhan ini membuat perasaan mereka lebih nyaman. Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Aku ngerasa lebih baik lagi sekarang, dulu mah setiap orang yang ngomong ke aku gak sesuai sama aku pasti gak terima.”³⁹

“gua sekarang ngerti kalo Allah itu gua butuhin, sekarang gu ngerasa lebih dekat sama Allah.”⁴⁰

Setelah melaksanakan proses bimbingan dengan Pembimbing Kemasyarakatan mereka lebih merasa siap saat menghadapi keluarga dan masyarakat setelah menyelesaikan sanksi pelanggaran hukum yang mereka lakukan. Dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan pelanggaran hukum yang menimpanya dan pelanggaran hukum yang lainnya. Jawaban informan mengenai sifat anak ini adalah sebagai berikut:

³⁹ Berdasarkan wawancara dengan Shandika Putra, 15 Desember 2011

⁴⁰ Berdasarkan wawancara dengan Ahid Romadhon, 15 Desember 2011

Tabel 13. Jawaban Informan Mengenai Sifat Klien (Anak)

No	Informan	Indikator Komunikasi Terbuka	Kesimpulan
1.	Supardi	Sifat anak yaitu Individualis dan Kosisten	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terjadi perubahan pada klien (anak) kearah yang lebih baik
2	Sihilia		<ul style="list-style-type: none"> ▪ klien(anak)berjanji tidak akan mengulangi lagi kesalahannya
3	Sandika Putra		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perubahan sifat dialami klien (anak)
4	Ahid Romadhon		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa lebih dekat dengan Tuhan

(Sumber: Riset pada Balai Pemasarakatan Kelas II A Bandar Lampung 12 Desember 2011)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui proses bimbingan diharapkan klien (anak) menjadi anggota masyarakat yang mandiri. Karakter ini berwujud kesadaran secara pribadi untuk menjalankan semua ketentuan hukum atau peraturan secara bertanggung jawab, bukan karena terpaksa atau karena pengawasan petugas penegak hukum, bersedia menerima tanggung jawab akan konsekuensi, jika melakukan pelanggaran, dan mampu memenuhi kewajiban sebagai anggota masyarakat yang demokratis.

Klien (anak) harus mampu memenuhi tanggung jawab personal (menjaga diri sendiri) dan peduli terhadap persoalan-persoalan publik sesuai bakat dan kemampuan masing-masing. Klien (anak) diharapkan bisa menghormati harkat dan martabat kemanusiaan, dengan cara mendengarkan pandangan orang lain, berperilaku santun, menghargai hak dan kepentingan sesama warga negara, dan mematuhi prinsip aturan mayoritas tetapi dengan menghormati hak minoritas yang berbeda pandangan. Secara umum pola komunikasi terbuka diarahkan pada pencapaian sifat-sifat warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa

Indonesia, seperti keberadaban (*civility*), misalnya menghormati dan mau mendengarkan pendapat orang lain yang berbeda dengannya, menghindari argumentasi yang bermusuhan, sewenang-wenang, emosional dan tidak masuk akal. Menghormati hak-hak orang lain, contohnya: menghormati hak orang lain dalam hukum dan pemerintahan, mengajukan gagasan, bekerja sama.

Menghormati hukum, dalam bentuk mau mematuhi hukum, meskipun terhadap hal-hal tidak disepakati, berkemauan melakukan tindakan dengan cara damai, legal dalam melakukan proses dan tuntutan normatif. Jujur, terbuka, berpikir kritis, bersedia melakukan negoisasi, tidak mudah putus asa, memiliki kepedulian terhadap masalah kemasyarakatan, toleran, patriotik, berpendirian.

Pembimbing Kemasyarakatan menginginkan bahwa klien sebagai komunikan memiliki kepedulian terhadap urusan kemasyarakatan, mempelajari dan memperluas pengetahuan tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip konstitusi, memantau kepatuhan para pemimpin politik, dan mengambil tindakan yang tepat, jika mereka tidak mematuminya melalui cara damai dan berdasarkan hukum.

Bahwa Balai Pemasyarakatan Kelas IIA Bandar Lampung mempunyai peran yang cukup strategis dalam mengimplementasikan usaha pemerintah dalam memberikan pembinaan, pola komunikasi terbuka yang efektif kepada klien (anak). Secara garis besar model pembinaan yang dilakukan adalah menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan dari atas (*top down approach*) dan pendekatan dari bawah (*bottom up approach*).

Pesan komunikasi pembinaan dalam pendekatan yang pertama, berasal dari pembimbing kemasyarakatan atau paket pembinaan bagi klien (anak) telah disediakan dari atas. Klien (anak) tidak ikut menentukan jenis pembinaan yang akan dijalaninya, tetapi langsung saja menerima pembinaan dari para pembina. Seorang klien (anak) harus menjalani paket pembinaan tertentu yang telah disediakan dari atas. Pendekatan dari atas (*top down approach*) dipergunakan untuk melaksanakan pembinaan yang sifatnya untuk mengubah klien anak dari segi kejiwaan atau rohaninya.

Selain itu agar komunikasi dapat berlangsung secara dua arah, maka digunakan pendekatan yang kedua yaitu pendekatan dari bawah (*bottom up approach*). Wujud pendekatan dari bawah (*bottom up approach*) ini adalah dengan diberikannya pembinaan keterampilan sesuai dengan kebutuhan belajarnya, bakat dan minat yang mereka miliki. Dengan demikian diharapkan proses pembinaan akan berjalan lancar dan dapat memenuhi sasaran yang diinginkan.

Pembinaan ini memerlukan kerja keras dari pembimbing kemasyarakatan untuk bisa mengetahui minat dan kebutuhan belajar klien (anak), paling tidak mereka harus mengenal dirinya sendiri dan merupakan tugas dari pembimbing kemasyarakatan untuk mengantarkan mereka agar bisa mengenal diri sendiri. Ada tim khusus yang bertugas mengamati kebutuhan belajar, minat dan bakat yang dimiliki oleh seorang klien (anak). Dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh

Pembimbing Kemasyarakatan terhadap klien (anak) juga mengalami hambatan-hambatan seperti:

1. Latar belakang keluarga yang tidak utuh merupakan faktor hambatan yang dominan
2. Kurang nya respon yang baik dari orang tua dan keluarga
3. Kekurangan dukungan dari lingkungan masyarakat sekitar dan dari pihak sekolah kilen (anak)

Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Hambatan-hambatan yang terjadi saat melaksanakan proses bimbingan biasanya terletak di latar belakang keluarganya seperti orang tuanya bercerai, atau orang tuanya pisah tapi statusnya tidak bercerai, jadi respon yang diterima saat melakukan binaan terhadap klien (anak) dari orang tua kurang baik. Lalu kurang respon baik dari lingkungan masyarakat sekitar yang menganggap bahwa klien (anak) ini adalah pelaku kejahatan sama seperti residivis, pihak sekolah tanpa ragu pasti akan mengeluarkan siswa yang bersangkutan dengan hukum dengan alasan akan berdampak buruk bagi nama baik sekolah.”⁴¹

B. Perkembangan Kepribadian

Menurut Rumini dan Sundari (2004: 7), kepribadian merupakan hasil pengaruh hereditas dan lingkungan. Thomas dan kawan-kawan mengatakan, “kepribadian dibentuk oleh temperamen dan lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi”. Mereka selanjutnya menerangkan bahwa “jika kedua pengaruh itu harmonis, orang dapat mengharap perkembangan anak yang sehat, jika tidak harmonis, masalah perilaku hampir pasti akan muncul” Terdapat tiga faktor yang menentukan perkembangan kepribadian; faktor bawaan, pengalaman awal, dan

⁴¹ Berdasarkan wawancara dengan Elvi, 15 Desember 2011

pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya. Pola tersebut sangat erat hubungannya dengan kematangan ciri fisik dan mental yang merupakan unsur bawaan individu.

Setelah proses bimbingan dilakukan dengan pola komunikasi terbuka, kepribadian klien (anak) yang semula negatif berubah menjadi positif. Kepribadian klien (anak) yang semula tertutup menjadi lebih terbuka. Kepribadian klien (anak) setelah dilaksanakan proses bimbingan dari introvert menjadi extrovert. Extrovert orang yang melihat pada kenyataan dan keharusan, tidak lekas merasakan kritik, menahan ekspresi emosional spontan, tidak begitu merasakan kegagalannya, tidak banyak menganalisa dan kritik diri sendiri.

Seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Klien (Anak) setelah memperoleh bimbingan yang tadinya gak disiplin sekarang bisa disiplin, lebih bisa menghargai waktu, menghargai orang, sekarang dia kalau ada apa-apa cerita sama saya.”⁴²

“Tadinya Ahid Rohid sama sekali gak pernah sholat, sekarang setelah dilakukan bimbingan dia lebih rajin sholat dan tau arti Tuhan buat dia ”⁴³

Proses pola komunikasi terbuka menghasilkan perubahan pada diri klien (anak), perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴² Berdasarkan wawancara dengan Supardi, 15 Desember 2011

⁴³ Berdasarkan wawancara dengan Sihilia, 15 Desember 2011

Tabel 14. Perubahan klien (anak)

Klien (anak) sebelum melakukan pola komunikasi terbuka	Klien (anak) setelah melakukan pola komunikasi terbuka
<ul style="list-style-type: none"> • Kurang menyadari penting nya pendidikan beragama • Kurang bertanggung jawab • Tidak disiplin • Tidak menghargai waktu • Tidak menghormati dan menghargai orang lain • Tidak sopan santun • Tidak jujur • Tidak mau meminta maaf dan tidak mau mengakui kehebatan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari penting nya pendidikan beragama • Bertanggung jawab • Disiplin • Menghargai waktu • Menghormati dan menghormati orang lain • Sopan dan santun • Jujur • Meminta maaf saat melakukan kesalahan dan mengakui keberhasilan orang lain.

B. Pembahasan

Menurut Susanto (2000: 79), pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan pola komunikasi terbuka yang di gunakan Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien anak adalah sebagai berikut:

a. Perancangan pesan-pesan (bahasa) dalam komunikasi

Dalam perancangan pesan Pembimbing kemasyarakatan Menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh klien (anak). Agar pesan-pesan yang disampaikan oleh Pembimbing kemasyarakatan dapat diterima baik dan dimengerti oleh klien (anak).

- b. Bersedia mendengarkan pendapat orang lain

Pembimbing Kemasyarakatan melakukan diskusi terhadap klien (anak) untuk pendekatan, mendengarkan, menjawab dan menjelaskan pendapat klien (anak)

- c. Tidak menganggap dirinya paling benar

Pembimbing Kemasyarakatan mengakui saat melakukan kesalahan tanpa segan meminta maaf kepada klien (anak) tanpa memandang status klien (anak) dengan demikian klien anak merasa dihargai, memberikan pujian kepada klien (anak) saat klien (anak) berhasil melakukan kebaikan atau perubahan kearah yang lebih baik lagi.

- d. Selalu ingin bekerja sama dan membahas suatu persoalan dengan sesamanya sehingga timbul saling pengertian.

Pembimbing Kemasyarakatan merespon setiap pertanyaan yg diajukan klien (anak) dan memberikan solusi dan selalu membiasakan berdiskusi. Untuk mengetahui apa keinginan klien anak dan seberapa besar kemampuan serta karakteristik klien (anak)

- e. Tidak terlalu mendominasi situasi

Pembimbing Kemasyarakatan tidak pernah melakukan pemaksaan saat klien (anak) tidak ingin melakukan sesuatu, membuang jauh sifat egois.

- f. Bersedia mengadakan komunikasi timbal balik

Pembimbing kemasyarakatan selalu mendengarkan setiap pertanyaan dari klien (anak) dan mempertahankan komunikasi dua arah agar klien (anak) lebih terbuka. Dengan keterbukaan antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien (anak)

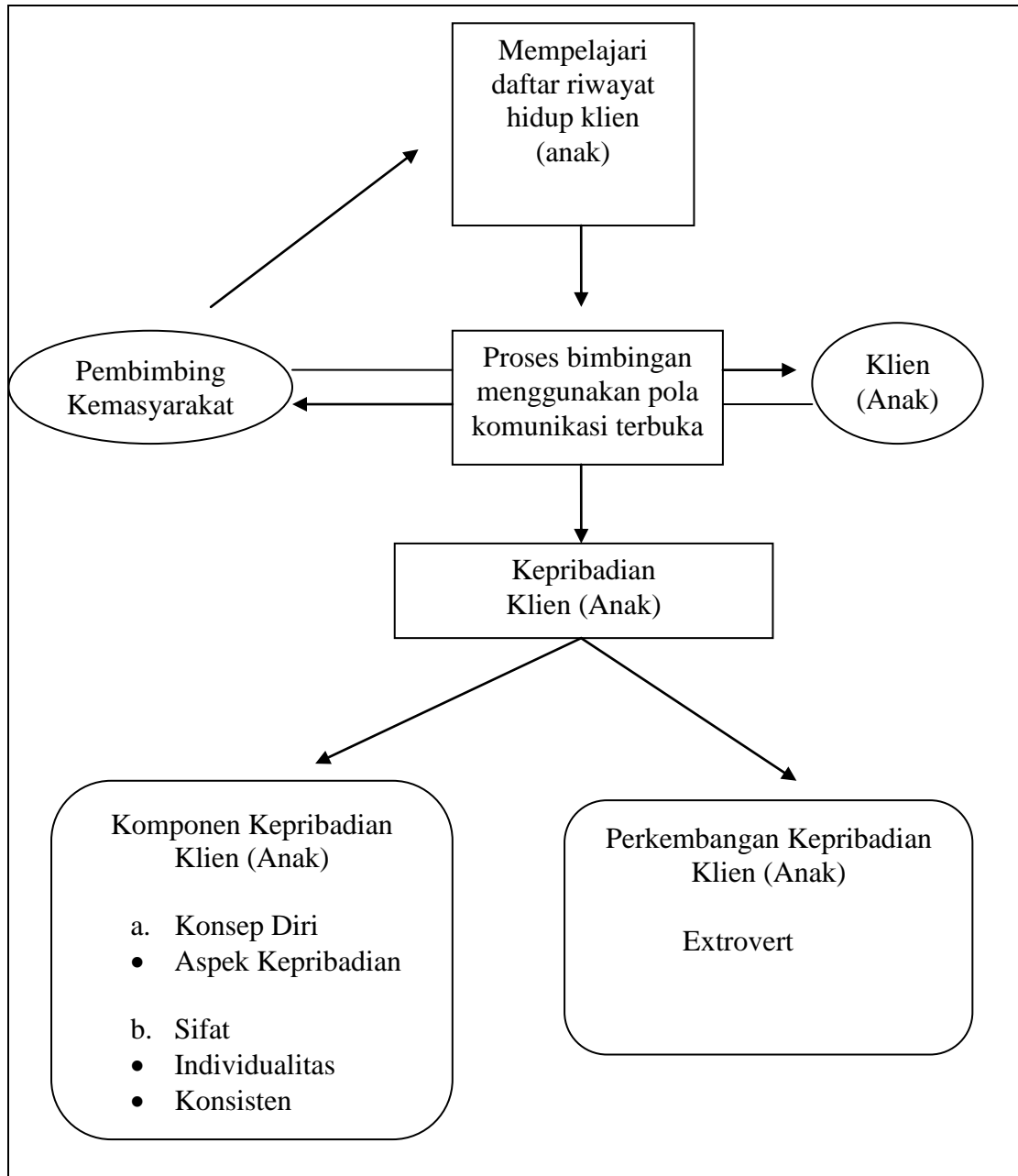
akan memudahkan proses bimbingan. Klien (anak) bisa diarahkan dengan mudah untuk berubah kearah yang lebih baik lagi

g. Menganggap bahwa buah pikiran orang banyak lebih dari seseorang

Pembimbing Kemasyarakatan selalu menghargai apa yang diutarakan oleh klien (anak). Pembimbing Kemasyarakatan ingin mengajarkan kepada klien (anak) untuk menghargai orang lain. Pembimbing Kemasyarakatan selalu mengajak berdialog klien (anak) dalam memecahkan masalah.

Pola komunikasi terbuka yang digunakan Pembimbing kemasyarakatan menghasilkan klien (anak) mau mengakui kesalahan yang pernah dilakukan, ingin berubah lebih baik lagi agar dapat diterima ditengah keluarga, lingkungan masyarakat sekitar, dan teman, tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan dan akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pola komunikasi terbuka Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien (anak) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Pola komunikasi Terbuka

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pola komunikasi terbuka oleh Pembimbing Kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II A Bandar Lampung adalah sebagai berikut:
 - a. Penggunaan pesan (bahasa) oleh Pembimbing Kemasyarakatan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan, usia klien (anak) dan latar belakang perbuatan kriminal yang dilakukan, sehingga Pembimbing Kemasyarakatan tidak menggunakan kata-kata yang berpotensi menyinggung klien (anak) dan dapat mengganggu pelaksanaan komunikasi
 - b. Bersedia mendengarkan pendapat klien (anak), yaitu Pembimbing Kemasyarakatan secara sabar mendengarkan hal-hal yang disampaikan oleh klien (anak) dan memberikan tanggapan yang baik atas hal-hal yang disampaikan tersebut
 - c. Tidak menganggap dirinya paling benar, yaitu Pembimbing Kemasyarakatan tidak menganggap klien (anak) dalam posisi yang salah karena telah melakukan perbuatan yang melanggar hukum, tetapi

menganggap sebagai manusia yang dapat menjadi baik apabila memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki dirinya di masa yang akan datang.

- d. Selalu ingin bekerja sama dan membahas suatu persoalan dengan klien (anak), yaitu Pembimbing Kemasyarakatan menerapkan metode diskusi dan tanya jawab ketika membahas suatu persoalan sehingga terjalin kerjasama yang harmonis antara keduanya dalam proses komunikasi.
 - e. Tidak terlalu mendominasi situasi, yaitu Pembimbing Kemasyarakatan memberikan kesempatan kesempatan kepada klien (anak) untuk menyampaikan pendapatnya atau mengajukan pertanyaan kepada Pembimbing Kemasyarakatan dalam proses komunikasi yang dilakukan
 - f. Bersedia mengadakan komunikasi timbal balik, yaitu Pembimbing Kemasyarakatan mengembangkan komunikasi dua arah dengan klien (anak) sehingga kedua belah pihak dapat menjadi penyampai pesan dan penerima pesan sekaligus.
 - g. Menganggap bahwa buah pikiran orang banyak lebih dari seseorang, yaitu Pembimbing Kemasyarakatan meminta pendapat dari klien (anak) untuk membahas materi bimbingan yang akan disampaikan, sehingga penerimaan materi dari Pembimbing Kemasyarakatan kepada klien (anak) dapat terjadi secara optimal.
2. Perkembangan kepribadian klien (anak) pada Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II A Bandar Lampung sebagai hasil dari penerapan pola komunikasi terbuka oleh Pembimbing Kemasyarakatan adalah terbentuknya konsep diri anak yang menyadari perbuatan masa lalunya yang salah, keinginan untuk memperbaiki dirinya pada masa yang akan datang dan keyakinan klien (anak)

untuk dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat ketika sudah bebas. Konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia tau. Konsep diri yang negatif dari klien (anak) seperti: menganggap dirinya penjahat, menjadi aib keluarga, pendosa, tidak mempunyai masa depan. Konsep diri yang negatif menghasilkan sifat seperti pemurung, pendiam, minder, putus asa, rendah diri, menjaga jarak kepada orang lain. Setelah dilakukan pembinaan dengan menggunakan pola komunikasi terbuka konsep diri anak berubah menjadi positif sehingga sifat klien (anak) menjadi percaya diri, lebih terbuka, optimis akan masa depan yang lebih baik lagi, mudah bergaul dengan orang lain, lebih ceria.

3. Penerapan pola komunikasi terbuka oleh Pembimbing Kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II A Bandar Lampung menghasilkan perkembangan kepribadian klien (anak) yaitu sifat anak yang individu dan konsisten dengan adanya perubahan sifat anak menjadi lebih baik dan konsistensi anak untuk tetap berbuat baik.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Saat melakukan proses pembinaan Pembimbing Kemasyarakatan juga harus melibatkan pihak keluarga.
2. Pendekatan yang dilakukan Pembimbing Kemasyarakatan seharusnya tidak hanya kepada klien (anak) keluarga pun harus diberikan penjelasan agar keluarga bisa mendukung dengan maksimal. Pendekatan juga harus dilakukan

kepada lingkungan masyarakat sekitar klien (anak) dan pihak sekolah klien (anak).

3. Pendidikan tentang hukum harus lebih di kembangkan di sekolah-sekolah, baik sekolah tingkat dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.